

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ‘ABD AL-RAHMAN
AL-NAHLĀWĪ DALAM KITAB *UṢŪL AL-TARBIYAH
AL-ISLĀMIYYAH WA USĀLĪHĀ FĪ AL-BAITI
WA’L-MADRASAH WA’L-MUJTAMA’***

SKRIPSI



OLEH

**ISTI MASRUOH
NIM : 210313255**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
DESEMBER 2017**

ABSTRAK

Masruroh, Isti. 2017. *Konsep Pendidikan Islam Menurut ‘Abd al-Rahman al-Nahlāwī dalam Kitab Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa usālīhā fī al-Baiti wa’l-Madrasah wa’l-Mujtama’.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, **Erwin Yudi Prahara, M.Ag.**

Kata Kunci : Konsep Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam mampu membentuk manusia yang lebih unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan . Dewasa ini telah banyak akar pendidikan Islam yang telah memunculkan teori-teori pendidikan dengan sudut pandang mereka masing-masing. Salah satunya ialah ‘Abdurrahman an-Nahlawi. Pemikiran beliau tentang pendidikan Islam merupakan wujud dari kepedulianya terhadap dunia pendidikan terutama terhadap anak-anak yang tertuang terhadap karya beliau dalam bukunya Pendidikan Islam, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam buku tersebut membahas tentang bagaimana pendidikan Islam itu seharusnya dilakukan dalam milieu (rumah, sekolah, dan masyarakat). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, (1) Bagaimana Tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi ? (2) Bagaimana Dasar pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi? (3) Bagaimana Metode Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An-Nahlawi Penelitian ini Menggunakan studi kepustakaan (Library Research) dan metode analisis isi dalam teknik analisis data.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Tujuan Pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam merupakan pandangan kepribadian, atau pengembangan kemampuan, atau potensi yang perlu dikembangkan; peningkatan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, serta tujuan kearah mana peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya. (2) Dasar Pendidikan Islam yang bersumber Al-Qur’an dan Assunah (3) Metode Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An-Nahlawi yaitu suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan atau cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. dan Metode Pendidikan juga merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan. Penyampaian materi dalam arti penanaman nilai-nilai pendidikan sering gagal karena cara yang di gunakan kurang tepat. salah satunya meliputi metode Qur’ani, Metode melalui kisah-kisah Qur’ani dan Nabawi dl.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang mengembangkan tugas ganda yaitu sebagai kholifah Allah dan Abdudullah (hamba Allah). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia di bekali dengan sejumlah potensi dalam dirinya.¹ Hasan Lagulung mengatakan bahwa potensi-potensi itu adalah ruh, nafs, akal, qolb, dan fitrah.² Manusia dengan berbagai potensi tersebut membutuhkan suatu proses pendidikan sehingga apa yang akan diembannya dapat terwujud.³ Pada hakekatnya proses pendidikan tidak lain adalah proses aktualisasi potensi diri manusia. Manusia adalah makhluk yang senantiasa membutuhkan pendidikan karena ia memiliki potensi yang dinamis dan dapat dikembangkan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat.⁴ Seiring dengan lanjutnya pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peranan pendidikan akan menjadi sangat penting, karena disamping kemajuan ilmu pengetahuan yang menuntut sumber daya manusia yang berkualitas (khalifah di muka bumi) juga pendidikan berperan sebagai pengarah dari lanjutan perkembangan pengetahuan itu sendiri, sehingga hasilnya tidak akan merusak nilai-nilai

¹Achmadi Islam Perbandigan Ilmu Pendidikan (Yogyakarta:Aditya Media,1992) 21.

²Hasan laggulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam (Bandung:Al-Ma'arif,1980), 35.

³Pengertia Pendidikan Agama Islam, dalam <http://sobatbaru.Blogspotcom/2008/08>.diakses 29 Desember 2011

⁴ Bahrudin, Aktualisasi Psikologi Islam (Yogyakarta: pustaka pelajar,2005), 209.

kemanusiaan.⁵ pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karna tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah SWT yang selalu Bertakwa kepada-Nya dalam mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.⁶ Sistem pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berusaha menumbuh kembangkan serta membina seluruh potensi diri manusia, tanpa ada yang tertinggal dan terbaik.⁷ Dengan kemampuan megaktualisasikan potensi atau sumber daya insani berarti dia telah mampu merealisasikan diri (self realisation), yakni menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim).⁸ Lalu corak pendidikan seperti apakah yang diinginkan dari pendidikan Islam itu sendiri?

Corak pendidikan yang dikehendaki oleh pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan. Untuk menarik tujuan ini diperlukan suatu landasan filosofis pendidikan yang sepenuhnya beragkat dari cita-cita Al-Qur'an tentang manusia. Dengan demikian pendidikan Islam memiliki beban yang sangat berat disamping beban profesional sebagai pengajar juga beban moral dalam membentuk kepribadian peserta didik.⁹ Perkembangan pemikiran tentang konsep pendidikan memang telah banyak dilakukan oleh para cendekiawan muslim

⁵ Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam *Al-qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 20

⁶ Basuki dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 12

⁷ Bahrudin, Aktualisasi Psikologi Islam, 212

⁸ Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam Vol, I (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 39

⁹ M. Jazeri, *Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Etika Pendidikan*. Al-Tahrir Vol. 6 no 2 (juli, 2006), 232.

maupun barat. Namun hal itu dirasa kurang karna semakin berkembangnya pula ilmu pengetahuan sains dan teknologi yang menuntut perkembangan Ilmu dan konsep pendidikan pula. Begitu pula dengan konsep pendidikan Islam. Saratnya dunia pendidikan dengan teori pendidikan moderen yang dicetuskan oleh para tokoh pendidikan barat sehingga kita lebih sering mengenal, menerapkan dan bahkan berkiblat pada konsep pendidikan barat dibanding konsep pendidikan Islam tentunya akan mempengaruhi para praktisi pendidikan dalam mendidik peserta didiknya.

Jauh dari itu, tidak hanya secara teori namun juga dalam Implementasi, pendidikan memerlukan pedoman ataupun prinsip-prinsip yang mampu mengarahkan tujuan pendidikan itu sendiri, pendidikan merupakan sebuah proses transfer ilmu yang dalam prakteknya tentu akan membutuhkan suatu alat ataupun media secara metode untuk menyampaikan pesan ataupun nilai-nilai Islam. Sehingga hadirnya media dan berbagai metode disini akan sangat membantudalam proses pelaksanaan pendidikan. Sebagai contoh ialah masjid masjid merupakan sebuah tempat dimana orang melakukan ibadah shalat. Namun fungsi masjid ternyata lebih dari sekedar tempat sholat semata. Pada zaman Rasulullah SAW, masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat berkumpul beliau dan para sahabatnya untuk bermusyawarah dan sebagai pusat pendidikan dimasa itu. Beliau dapat menyampaikan firman Allah dan risalah kepada sahabat-sahabatnya di masjid. Tidak hanya secara lisan atau ceramah beliau juga mengajarkan kepada kita melalui teladan baik dari sifat-sifat beliau mampu berperilaku

beliau. Berdasarkan hal itulah, penting adanya bagi kita di zaman ini untuk megkaji sesuai dengan kondisi zaman dan tidak menyimpang dari konsep pendidikan *Qur'ani*.

Dewasa ini telah banyak akar pendidikan Islam yang telah memunculkan teori-teori pendidikan dengan sudut pandang mereka masing-masing. Salah satunya ialah 'Abd al-Rahaman an-Nahlawi. Pemikiran beliau tentang pendidikan Islam merupan wujud kepedulianya terhadap dunia pendidiakn terutama terhadap anak-anak yang tertuang terhadap karya beliau yaitu kitab *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bayti wa'I Madrasah wa'I-Mujtama'* Dalam kitab tersebut membahas tentang bagaimanapendidikan itu seharusnya dilakukan dalam milieu (rumah, sekolah, danmasyarakat) Meliputi teori pendidikan tujuan media dan metode pendidikan yang telah di gunakan Lebih dari itu pemikiran beliau tentang pendidikan Islam yaitu mengenai bagaiman mengenalkan pendidikan yang mampu menggambarkan bahwa pendidikan itu tidak hanya sekedar transfer ilmu tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam cara atu metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan anak. Selain itu munculnya berbagai problematika pendidikan yang disebabkan karena srmakin majunya Ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai media pendidikan juga mampu mempengaruhi psikologi anak didik. Sehingga penulis tertari megkaji lebih dalam lagi mengenai: **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT 'ABD AL-RAHMAN AL-**

**NAḤLĀWĪ DALAM KITAB *UṢŪL AL-TARBIYAH AL-ISLĀMIYYAH
WA USĀLĪHĀ FĪ AL-BAITI WA 'L-MADRASAH WA 'L-MUJTAMA'***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagaiberikut;

1. Bagaimana Tujuan Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An-Nahlawi?
2. Bagaimana Dasar Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An-Nahlawi?
3. Bagaimana Metode Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An-Nahlawi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang di nginkan:

1. Untuk menjelskan tentang Tujuan Pendidikan Islam menurut ‘Abd al-Rahman al-Naḥlāwī dalam Kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa usālīhā fī al-Baiti wa 'l-Madrasah wa 'l-Mujtama'*
2. Untuk Mengetahui bagaimana Dasar-Dasar pendidikan Islam dalam Menurut ‘Abd al-Rahman al-Naḥlāwī dalam Kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa usālīhā fī al-Baiti wa 'l-Madrasah wa 'l-Mujtama'*

3. Untuk mengetahui bagaimana Metode-Metode pendidikan Islam dalam Menurut ‘Abd al-Rahman al-Nahlāwī dalam Kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa usālīhā fī al-Baiti wa’l-Madrasah wa’l-Mujtama’*

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan setelah memahaminya dan melakukan oleh data dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat

- a. Menguraikan tentang bagaimana Tujuan pendidikan Islam menurut Menurut ‘Abd al-Rahman al-Nahlāwī dalam Kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa usālīhā fī al-Baiti wa’l-Madrasah wa’l-Mujtama’*
- b. Memberikan penjelasan tentang apa saja tujuan pendidikan Islam dan Dasar-Dasar Pendidikan Islam Metode Menurut menurut ‘Abd al-Rahman al-Nahlāwī dalam Kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa usālīhā fī al-Baiti wa’l-Madrasah wa’l-Mujtama’*

2. Secara Praktis Penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Memberikan Penjelasan bagaimana Tujuan Pendidikan menurut Abdurrahman An-Nahlawi.
- b. Memberikan Penjelasan Tentang apa saja Dasar-Dasar pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi.
- c. Memberikan Penjelasan Tentang apa saja Metode-Metode Pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahul

Skripsi di tulis oleh Khoiri Usman (2013, (STAIN) Ponorogo Jakarta yang berjudul “Konsep pendidikan Masyarakat Menurut Abdurrahman An-Nahlawi ”dapat simpulkan bawasanaya: Peran dan kontribusi Pendidikan dalam pengembangan kegiatan keagamaan di kalangan masyarakat sudah cukup baik dan mulai tertata, sebagai inilah pengajarn pendidikan pada saat ini, Hampir semua celah terpenuhi dengan kegiatan kegiatan yang sudah tertata dengan bagus. Dan sebagi pusat kegiatan Pendidikan Masyarakat sekitarnya meliputi Pendidikan Islam, kejuruan, Media, dakwah dan Informasi,serta Pendidikan kewirausahaan. Sedangkan kontribusi pendidikan dalam kegiatan-kegiatan tersebut Juga melibatkan masyarakat antusias dalam kegiatan-kegiatan di dalamnya serta mengembangkan berbagai macam kegiatan yang pusat di masjid dengan tujuan untuk mengembangkan kualitas Masyarakat denagan memanfaatkan masjid dan media-media yang ada di dalamnya

Skripsi yang di tulis oleh Pristyaningsih, Riska,(STAIN) Ponorogo Jakarta) yang berjudul “Konsep pendidikan dalam pengajaran Dan pendidikan Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dapat di simpulkan bahwa: Tujuan pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab Usulul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa asalibuha: segala sesuatu yang dapat ,melancarkan tercapainya tujuan pendidikan. dalam proses pembelajaran mengambil peran yang penting. Banyak jeni-jenis media yang dapat digunakan seperti komputer, offset, dan alat pencetakan yang lainnya

yang dapat menghasilkan buku sebagai sumber belajar yang juga merupakan media dalam Pembelajaran. Hamka juga berpendapat bawasanya dengan adanya media seperti komputer dan lain-lain maka, akan mempermudah samapainya ilmu pengetahuan kepada peserta didik. 2. Berdasarkan pandangan Hamka maka, Seorang pendidik Harus memiliki sifat sabar, pemaaf, rendah hati, dermawan dll yang termasuk dalam budi pekerti yang luhur, terhadap anak didiknya. Seorang pendidik harus mempunyai budi pekerti yang luhur, terutama Sikap-siakp di atas yang sangat di butuhkan proses pembelajaran.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam Penelitian ini Penulis menggunakan Pendekatan historis dan Filosofis, yaitu yang mengkaji Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut An-Nahlawi. Dan Dasar-dasar Pendidikan Islam dan Metode Pendidikan Islam Penelitiannya menggunakan Kualitatif Library research. Yaitu salah satu jenis metode penelitian Kualitatif yang lokasi Penelitiannya dilakukan di perpustakaan, dokumen, arsip, dan lain sebagainya¹⁰. Materi-materi pembahasan didasarkan pada penelitian pustaka atas Karya-Karya kepustakaan baik berupa buku-buku atau bacaan-bacaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

¹⁰ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam bersepektif Rancangan Penelitian, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 190.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yaitu sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan dengan penelitian yang diambil dari perpustakaan, yaitu data yang dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dan buku-buku yang relevan dengan pembahasan.¹¹ Oleh karena itu, peneliti menggunakan bahan-bahan yang bersumber dari perpustakaan, yang meliputi buku-buku, jurnal dan bahan dokumentasi lainnya.

3. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan guna untuk menyusun suatu informasi. Dengan demikian data berbebed dengan informasi.¹²Data dapat dikelompokkan ke dalam beberapa golongan, antara lain berdasarkan aspek sifat skor, dimensi waktu, cara memperoleh (sumber) dan skala pengukurannya. Data penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah buku Abdurrahman An-Nahlawi.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

¹¹ Hadari Nawawi, Penelitian Terapan (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1994), 23.

¹² Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan : Suatu Pendektan Praktik dengan Menggunakan SPSS(Ponorogo : STAIN Po Press,2012).61-62

- 1) Sumber data Primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian. Data Primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu maupun kelompok. Sumber penelitian Primer diperoleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun sumber data Primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

Abdurrahman ‘Abd al-Rahman al-Naḥlāwī dalam Kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa usālihā fī al-Baiti wa’l-Madrasah wa’l-Mujtama’* (Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat) Jakarta: Gema Insani Press, 199.

- 2) Data Sekunder, data yang didapat dalam bentuk sudah jadi, merupakan hasil dari pengumpulan dan pengolahan dari pihak lain.¹³ Sumber data yang mendukung dalam penelitian ini banyak diambil dari buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan motivasi belajar dalam menuntut ilmu.

- a) Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat

Abdurrahman An-Nahlawi. Jakarta Gema Insani, press, 1995, hal 316.

- b) Pendidikan Agama Islam Erwin Yudi Prahara Stain

Ponorogo Press jln. Pramuka 156 Ponorogo Oktober 2009 hal 347-348.

¹³ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 63.

- c) M. Amain, Pengantar Ilmu pendidikan Islam, PT. Garoeda Buana Indah, Pasuruan, 1992. Hal 32.
- d) M. Tolhah Hasan Islam dalam bersepektif sosial Budaya, Galasa Sugiono Metode Penelitian Pendidikan Nusantara. Jakarta, 1987 hlm. 16-17.
- e) M. Amain, Pengantar Ilmu pendidikan Islam, PT. Garoeda Buana Indah, Pasuruan, 1992. Hal 32

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk Memperoleh data-data yang terkait dengan Konsep pendidikan Islam, maka dalam penelitian ini data yang banyak di peroleh dengan teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang menjelaskan tentang pendidikan dan media pendidikan dalam bersepektif masjid¹⁴. Serta dokumen-dokumen yang lain yang releven dengan tema penelitian.

5. Teknis Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah Content Analysis (analisis isi) yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.¹⁵ Metode ini di gunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan bangunan pemikiran tentang masalah yang di bahas dengan menggunakan proses berfikir induktif, duktif dalam penarikan kesimpulan.

¹⁴Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet II Bandung: Alfabeta, 2006), 329.

¹⁵Sanapiah Faisal, Metodologi Penelitian Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133

Dalam penelitian ini, peneliti akan melalui tiga fase analisis data. Pertama, fase reduksi data. Dalam fase ini peneliti memilih dan memilah data yang di hasilkan dari pegumpulan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Kedua fase penyajian data. Dalam fase ini, peneliti menyajikan atau memaparkan data yang di peroleh pada fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasan agar dapat dipahami secara sistematis, Ketiga fase analisis data. Dalam fase ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, untuk mempermudah pembaca memahami berikut ini penulisan paparan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, didalamnya memuat Latar Belakang, merupakan gambaran secara umum yang mengarah kepada penelitian ini dilakukan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teoritik dan telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II ini akan memeperkan landasan teori atau telaah pustaka, yakni; Konsep pendidikan Islam menurut 'Abd al-Rahman al-Naḥlāwī dalam Kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa usāliḥā fī al-Baiti wa'l-Madrasah*

wa'l-Mujtama': pengertian pendidikan secara umum, fungsi, tujuan, metode-metode pendidikan.

BAB III Memeperkan data atau dapat dikatakan paparan temuan pada bab ini di paparkan tentang , data Umum letak geografis . Data Khusus terdiri dari Tujuan pendidikan Islam menurut 'Abd al-Rahman al-Naḥlāwī dalam Kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa usālihā fī al-Baiti wa'l-Madrasah wa'l-Mujtama'*:

BAB IV Membahas Konsep pendidikan Islam menurut 'Abd al-Rahman al-Naḥlāwī dalam Kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa usālihā fī al-Baiti wa'l-Madrasah wa'l-Mujtama'*:

BAB V Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari penulis.

Sedangkan pada bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, dan riwayat hidup meliputi:



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan

Secara istilah pendidikan menurut bahasa dalam bahasa Indonesia, kata pendidik berasal kata didik, sebagaimana dijelaskan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal-cara dan sebagainya) pendidik¹⁶

Sedangkan menurut Istilah pendidikan adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan Sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadianya. Nur Uhbiyati menyatakan, pendidikan Islam adalah “ Suatu sistem Pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah” oleh karena itu Islam mendominasi seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik dunia maupun akhirat.¹⁷

Sedangkan Menurut Drs.Ahmad Marimba: pendidiakn Islam bimbingan jasmani, rohani berdasarkan Hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadaian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama dengan Istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.¹⁸

¹⁶Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta:Balai Pustaka,1991), cet.I, h.323.

¹⁷ Nur Uhbiyanti, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1998), cet 1, h. 12.

¹⁸ Uhbiyanti, Ilmu Pendidikan Islam, 5.

Menurut Hasan Lagulung, Pendidikan Islam merupakan suatu proses pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik-Nya di akhirat.¹⁹ Untuk memenuhi tugas dan fungsi manusia tersebut maka dirumuskan dengan adanya tujuan pendidikan Islam.

Menurut Ahmad fuad al-Ahwaniy: Pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan filsafah hidup masyarakat atau pendidikan itu pada hakekatnya megaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata.”

Ustad Abdurrahman Al-Bani (1397) ia mengatakan bahwasannya ia pun mengambil konsep pendidikan dari akar-akar tersebut. Lebih jauh lagi Al-Bani menyatakan bahwa di dalam pendidikan itu tercakup tiga unsur berikut: (1) Menjaga dan memelihara anak. (2) Mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan ke ikhlasan masing-masing. (3) Mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan dan semua proses tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep sedikit demi sedikitnya Al-Baidhawi atau perilaku demi perilaku kepadanya Ar-Raghib.²⁰

B. Tujuan Pendidikan Islam

Yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang dikendaki di capai mengaplikasikan hasil dari suatu tindakan. Tujuan pendidikan Islam secara

¹⁹ Ibid., 6.

²⁰ Rahamayulis dan Syamsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem dan Pemikiran Para Tokohnya (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 83.

umum adalah pembinaan individu yang memiliki kualitas dan peran sebagai khalifah atau setidaknya menjadikan individu berada pada jalan yang akan menghantarkannya kepada tujuan tersebut.²¹ Tujuan pendidikan dalam Islam menurut Fazlur Rahman pada prinsipnya tidak terlepas dari tujuan akhir manusia dalam hubungannya dengan tuhan, manusia lainya dan dengan alam semesta. Tujuan akhir manusia menurutnya adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan, bersyukur kepada-Nya dan hanya menyembah Dia saja. Adapun tujuan menurut Fazlur Rahman:

“is to develop the inner faculties of man in such away that all the all the knowledge gained by him will becoeme organic to his total creave *perconality*”

Akhir suatu pendidikan adalah untuk menyelamatkan manusia dari dirinya melalui dirinya, untuk dirinya.²²

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidiakan. Sementara itu tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran perasaan-Nya.²³ Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tujuan yang

²¹ Syahidin, menelusuri Metode Pendidikan dalam *Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 56.

²²A. Tafsir, dkk Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 175.

²³Zakiah Drajat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 35.

bersifat individual (al-ghard al-fardiy) dan tujuan yang bersifat sosial kemasyarakatan (al-ghard al-ijtima'iy).²⁴

Dengan melihat kembali pada pengertian pendidikan Islam maka tujuan Pendidikan Islam secara keseluruhan adalah membentuk insan kamil yang bertakwa pada Allah Swt. Hal ini berarti bahwa Pendidikan Islam yang bertakwa kepada Allah Swt. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakat, serta dapat mengamalkan dan bahwa delapan prinsip dalam mengembangkan tujuan pendidikan Islam antara:

1. Prinsip universal (menyeluruh): dalam merumuskan tujuan Pendidikan Islam, seharusnya memperhatikan seluruh aspek kehidupannya yang mengitari kehidupan manusia, baik aspek agama, budaya sosial kemasyarakatan, ibadah, akhlak, dan muamalah.
2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan; Islam memiliki prinsip dasar keseimbangan dalam kehidupan, baik antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, kepentingan-kepentingan pribadi dan kepentingan umum, dll. Oleh karena itu, pengembangan tujuan pendidikan Islam sepatutnya selalu memperhatikan prinsip keseimbangan ini.
3. Prinsip kejelasan; adalah prinsip yang mengandung ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap aspek intelektual manusia. Dengan berpegang teguh kepada prinsip ini akan terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan yang jelas pula.

²⁴ Ulum, Pengantar Ilmu..... 36.

4. Prinsip tak ada pertentangan; pada prinsipnya sebuah sistem di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling menunjang dan membantu antara satu sama lain. Pendidikan sebagai sebuah proses yang bersistem maka hendaknya potensi-potensi pertentangan yang mungkin terjadi di dalamnya harus dihilangkan sedemikian rupa, termasuk salah satu di antaranya adalah dalam pengembangan tujuan pendidikan Islam.
5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan: adalah sebuah prinsip yang selalu menjunjung tinggi realitas atau kenyataan dalam kehidupan. Sebuah tujuan hendaknya dirancang sejauh kemungkinan ia dapat mewujudkan dalam kenyataan. Khayalan sesungguhnya tidak akan pernah mengantarkan ke arah kebahagiaan.
6. Prinsip perubahan yang diinginkan: yaitu prinsip perubahan jasmaniah, spiritual, intelektual, sosial, psikologis, dan nilai-nilai menuju kearah kesempurnaan.
7. Prinsip menjaga perbedaan antara individu: adalah prinsip yang concern terhadap perbedaan antar individu, baik dari segi kebutuhan, emosi. Tingkat kematangan berfikir dan bertindak atau sikap dan mental anak didik.
8. Prinsip dinamisme dan menerima perubahan serta perkembangan dalam rangka memperbarui metode-metode yang terdapat dalam pendidikan agama.²⁵

Secara umum tujuan pendidikan Islam terbagi kepada : Tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasioanal. Tujuan umum adalah

²⁵ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pres. 2002), 17-18.

tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang telah direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan sementara tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dihendakahi agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.²⁶

Abu Ahmad mengatakan bahwa tahapan-tahapan tujuan pendidikan Islam meliputi: (1) tujuan tertinggi/terakhir (2) tujuan umum (3) tujuan khusus, dan (4) tujuan sementara.

1. Tujuan Tertinggi/terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “insan kamil” (manusia paripurna).

Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian indikator dari insan kamil tersebut adalah:

²⁶ Ibid., 18-19.

- a) Menjadi hamba Allah
- b) Mengantarkan subjek didik menjadi Khalifah Allah fi al-Ard yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptanya dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman.
- c) Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.
- d) Terciptanya manusia yang mempunyai wajah *Qur'ani*.

2. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik tujuan umum berfungsi sebagai arah yang pencapaiannya dapat diukur karena penyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.

3. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau oprasioanal tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam). Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/akhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

- a) Khusus dan cita-cita suatu bangsa
- b) Minat, bakat, dan kesanggupan subjek didik

c) Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

4. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu kondisional, tergantung dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan berangkat dari pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun, yang membedakan antara suatu wilayah dengan wilayah yang lain, yang penting orientasi dari pendidikan itu tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam.²⁷

Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan merupakan pendidikan yang berkesandaran dan bertujuan. Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Konsep Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dalam memenuhi tujuan hidup ini, manusia diberi kesempatan sesuai dengan batasan waktu yang ditetapkan oleh Allah melalui musnahnya kehidupan di dunia ini. Dari situlah Allah menjadikan manusia semesta sebagai makhluk yang baru kemudian dihisab dan dibalas sesuai dengan amal perbuatan.

²⁷ Nizar, Filsafat Pendidikan 119-127.

C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dalam penetapan sumber pendidikan Islam dikemukakan tiga dasar utama dalam pendidikan Islam adalah:

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt, yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw bagi pedoman manusia, merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal yang mana ruang lingkungannya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai Ibadah bagi yang membacanya yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali dipelajari kandungan yang mulia itu.²⁸

Pengertian Al-Qur'an ini lengkap ditemukan oleh Abdul Wahab Khalaf, menurutnya Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan oleh malaikat jibril kepada Rasulullah Saw dengan menggunakan lafadz Arab dan makna yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia banar-banar Rasulullah Saw, menjadi undang-undang bagi manusia, sebagaimana petunjuk dan saran untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah Swt pembacanya.²⁹

Muhammad Fadil al-Jamali menyatakan bahwa pada dasarnya merupakan perbendaharaan besar untuk kebudayaan manusia khususnya dalam segi spiritualitas. Ia merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moral, dan sepirtual. Hal ini dipertegas al-Nadwi yang berpandangan

²⁸ Manna Al-Qothan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, (Mesir:Mansyurat Al-Asyurul Hadist, tt), h. 21

²⁹ Abdul Wahab Khalifah Ilmu Usul Fiqih (Jakarta: Al-Majelis Al-A'la Al-Indonesia li Al-Dakwah Al-Islamiyah, 1972), cet. IX, h. 23.

bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam haruslah bersumberkan dari aqidah Islamiyah yang berdasar dari Al-Qur'an dan hadits.³⁰

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Misalnya saja kisah Luqman dalam mengajari anaknya (QS. Lukman: 12-19). Cerita ini mengarisikan prinsip dalam materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Ayat lain yang menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal soleh. Hal ini mengidentifikasikan bahwa tujuan hidup harus match dengan tujuan hidup sementara.³¹

b) As-Sunnah

Hadis merupakan cara yang diteladani nabi dalam dakwah Islam yang termuat dalam tiga dimensi yaitu beisi ucapan, pernyataan, dan persetujuan atas peristiwa yang terjadi. Semua contoh yang di tujukan Nabi merupakan acuan yang dapat diteladani oleh manusia dalam aspek kehidupan.

Posisi hadits sebagai sumber pendidikan utama bagi pelaksanaan pendidikan Islam, yang di jadikan referensi teoritis maupun praktis. Acuan tersebut dapat dilihat dari dua buah bentuk, yaitu:

- 1) Sebagai acuan syari'ah yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis.

³⁰ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta :Kalam Mulia, 1998) hlm.14

³¹ Zakiyah Derajat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. Keenam (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), hlm. 20, dan bandingan dengan Munardji, Ilmu Pedidikan Islam (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 50.

2) Sebagai acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara nabi memainkan peran-Nya sebagai pendidik yang profesional, adil dan selalu tinggi nilai-nilai Islam.

Proses pendidikan Islam yang diajarkan Nabi merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang diajarkan nabi merupakan pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki manusia, kebiasaan, masyarakat, serta kondisi alam dimana proses pendidikan tersebut berlangsung.³²

Sedangkan menurut Hasan Lagulung dasar pendidikan adalah terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis dimana dari keenam dasar itu berpusat pada dasar filosofis.

- Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan pada masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan menjadi lebih baik.
- Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosial-budaya yang mana dengan sosial budaya itu pendidikan dilaksanakan sebagai tolak ukur belajar.
- Dasar ekonomi adalah memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya.

³² Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), cet.1, h. 97.

- Dasar politik adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.
- Dasar psikologi adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, serta sumber daya manusia lainnya.
- Dasar filosofis adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberikan arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.
- Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama dan dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam.³³

Menurut Nur Rodijiah Kurmen bahwa sunnah menurut Ash-Shalih diartikan secara bahasa dengan jalan atau cara. Kemudian As-Siba'i mengartikannya dengan jalan atau cara, baik yang terpuji maupun tercela. Lain halnya dengan Al-Jurjani yang mengartikan dengan jalan atau cara yang direlakan dan yang tidak direlakan.³⁴ Di samping itu, Zakiah Daradjat, seperti diungkapkan oleh Saiful mengartikan Sunnah sebagai perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah.³⁵

47. ³³ Abdul Mujib, et al, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Putra Grafika, 2006) , cet, 1, h. 44-

³⁴ Ibid., hlm. 71.

6. ³⁵ Saiful, ‘*Tujuan Pendidikan Islam*’ , (Laporan Penelitian STAIN Jember, 1999), hlm.

c) Ijtihad

Ijtihad secara bahasa berarti berusaha secara sungguh-sungguh. Sementara itu menurut Umar Shihab mendefinisikan ijtihad dengan kesulitan atau kesusahan. Lebih lanjut ia mendefinisikan ijtihad dengan segala daya dan upaya yang mengarah pada pengkajian, baik pengkajian dalam ilmu hukum, ilmu kalam, maupun ilmu tasawuf. Semuanya itu di kategorikan sebagai ijtihad. Dengan demikian orang yang terjun dalam pengkajian itu tersebut mujtahid.³⁶

Melakukan ijtihad dibidang pendidikan Islam perlu karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam pembangunan pranata kehidupan sosial, dalam arti maju mudurnya budaya manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan.

Dalam dunia pendidikan, sumber ijtihad dalam keikutsertaan menata sistem pendidikan yang ingin dicapai. Sedangkan untuk perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensi diperlukan upaya maksimal. Proses ijtihad harus merupakan kerjasama yang utuh diantara mujtahid.³⁷

Beberapa Imam Fiqih yang tergolong mujtahid seperti al-Auza'i, Abu Hanifah dan Imam Maliki pada waktu itu merasa perlu untuk memecahkan permasalahan yang timbul sebagai akibat terjadinya

³⁶ Umar Shihab, Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran, hlm. 49.

³⁷ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam) cet, 1.100

interaksi nilai-nilai budaya adat istiadat yang berbeda dengan menggunakan ijtihad. Dengan demikian ijtihad dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karena sesuai dengan hikmah Islam. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an dan sunnah masih banyak mengandung arti yang umum, sehingga para ahli hukum menggunakan ijtihad untuk menetapkan hukum tersebut.³⁸

D. Metode Pendidikan Islam

Istilah metode sering kali disamakan dengan istilah pendekatan strategi, dan teknik sehingga dalam penggunaannya juga sering saling bergantian yang pada intinya adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan atau cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkara. Yaitu meta dan hodos. Meta berarti “Melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dalam bahasa Arab, kata kata metode di ungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang diungkapkan kata al-Thariqah, manhaj, dan al-wasilah. Al-Thariqah berarti jalan, manhaj berarti sistem, dan al-wasilah berarti perantara atau moderator. Dengan demikian kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah al-Thoriqoh. Metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan.

³⁸ Zakiyah Derajat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. Keenam (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 21, bandingkan dengan Munardji, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 51.

Penyampaian materi dalam arti penanaman nilai-nilai pendidikan sering gagal karena cara yang di gunakan kurang tepat.³⁹

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam dapat berarti bawa metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dari pribadi objek dan sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode dapat pula berarti sebagai cara untuk memahami, atau menggali dan mengembangk an ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Demikianlah Ilmu pendidikan Islam.

Menurut ‘Abd al-Rahman al-Nahlāwī dalam Kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa usālīhā fī al-Baiti wa’l-Madrasah wa’l-Mujtama’* Metode Pendidikan yang di anggap paling penting dan paling menonjol adalah

a. Metode dialog Qur’ani dan Nabawi.

Daialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui taya jawab dan didalamnya terdapa kesatuan topik atau tujuan pembicaraan.

b. Mendidik melalui kisah-kisah Qur’ani dan Nabawi.

Dalam Pendidikan Islam, dalam edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya, kisah-kisah Al-Qur’an dan Nabawai membiyaskan dampak psikologis dan edukatif yang baik dan konsintan, dan cenderung mendalam sampai kapanpun.

c. Mendidik melalui perumpamaan Qur’ani dan Nabawi

³⁹ Abudin Nata Filsafaat Pendidikan Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 143.

Dalam tafsir Al-Manar, **Sayyid Rasyid Ridha** menanggapi ayat” perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api...”(al-Baqarah:17) dengan mengatakn: “Al-Matsal, al-mitsil,dan al-matsil serupa dengan asy-syabah,asy-syibih, dan asy-syabih dalam hal metrum dan maknanya dalam kalimat.

d. Mendidik melalui keteladanan

Kurikulum Pendidikan yang sempurna telah dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasi bakat, psikologis, emosi, mental dan potensi manusia dll.

Menurut sultan Zani Arbi (1993:28) Metode pendidikan selalu berkaitan dengan proses pendidikan, yaitu bagaimana cara melaksanakan kegiatan pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan karena antara pendidik dan peserta didiknya lebih mengarah pada metode diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, problem solving dan berjalan dalam suasana yang dialogis untuk memilih metode yang tepat dalam proses pendidikan perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai
- 2) Kemampuan pendidikan
- 3) Kebutuhan peserta didik
- 4) Isi atau materi pendidikan⁴⁰

⁴⁰ L. Hedrowibowo, Ilmu pendidikan Islam (Jakata: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 133.

BAB III
BIOGRAFI ‘ABD AL-RAHMAN AL-NAHLĀWĪ
DAN PEMIKIRAN-NYA

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan biografi sosial Abdurrahman An-Nahlawi serta pemikirannya tentang pendidikan. Biografi sosial yang akan dipaparkan yakni mengenai riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan riwayat pekerjaan sekaligus juga karya karya Abdurrahman An Nahlawi dalam dunia pendidikan maupun di luar dunia pendidikan. Sedang pemikiran Abdurrahman an Nahlawi tentang pendidikan yang akan diuraikan yakni mencakup definisi pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, kurikulum, metode pendidikan dan sarana pendidikan. Kesemua komponen tersebut merupakan hal yang terpenting dalam mengkonsepkan sebuah pendidikan.

A. Data Umum

1. Biografi ‘Abd al-Rahman al-Nahlāwī Telaah tentang seputar kehidupan Abdurrahman an Nahlawi masih sangat langka dijumpai, tidak banyak ditemukan karya tulis, buku, maupun artikel dalam berbagai media yang mengulas secara detail tentang pemikiran an Nahlawi dan biografinya. Karena itu, studi tentang seputar kehidupannya sangat miskin. Akan tetapi disini penulis akan berusaha menguraikan sedikit tentang biografi An-Nahlawi.

Abdurrahman an Nahlawi mempunyai nama lengkap Abd al Rahman Abdal Karim Uthman Muhammad al Arqaswasi al Nahlawi. ia

dilahirkan pada tanggal 7 Safar 1396 H / 1876 M di sebuah daerah bernama Nahlawi kota Madinah, Saudi Arabia. Abd Karim Uthman adalah nama ayahnya yang mendidik dan membesarkannya. Ayahnya adalah seorang yang taat ibadah dan taat beragama Islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Dengan latar belakang kondisi keluarga yang Islami, tidak heran jika an-Nahlawi sejak kecil telah mendapat didikan dan bimbingan dari keluarganya dengan islami dan berpengalaman serta menghargai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Ia pernah menjadi pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh, Saudi Arabia, tentang pendidikan Islam. Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam terlihat dari karyakaryanya yang banyak memancarkan fanatismenya terhadap Islam sehingga dituangkannya dalam teori-teori pendidikannya yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang dikenal dengan metode Qur'ani dan Nabawi. Ia juga melanjutkan dan menekuni ilmu-ilmu umum seperti filsafat dan psikologi. Hal ini terlihat dalam karya-karyanya yang tampak membandingkan antara peradaban barat dan timur terutama masalah pendidikan yang didasarkan pada filsafat dan dalam mengidekan teori-teori beliau menggunakan pendekatan psikologis.⁴¹

Beberapa karya-karya an Nahlawi yang dapat dijumpai, yakni antara lain :Ushuul Al Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Salibuha,

⁴¹ Shun Atun Hasanah, Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan Menurut Richard A.Gorton dan Abd Rahman al Nahlawi; Studi Perbandingan (Surabaya : Tesis PPs Iain Sunan Ampel Surabaya, 2005), h. 46-47.

Darul Fikr, Damsyik. Karya an Nahlawi ini telah diterbitkan dalam edisi Indonesia dengan judul Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat oleh penerbit Diponegoro pada tahun 1996. lewat buku ini Abdurrahman an Nahlawi mencoba menengadahkan perbandingan ciri khas, tujuan , sistem, dan metode yang dimiliki pendidikan Islam dengan yang dimiliki pendidikan barat. Penyusunan buku ini dilatar belakangi karena sistem pendidikan dunia yang didasarkan atas asas idealis dan ideologis yang menyimpang dari fitrah yang lurus serta logika yang sehat yang biasa dipakai di dunia barat. Buku ini selesai di tulis pada 9 Dzulhijjah 1398 H/ sekitar tahun 1977 M.

Karya an- Nahlawi yang lain yang ditulis bersama-sama dengan Abdul Karim Utsman, dan Muhammad Khair Arqaswasi adalah; *Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris, al Kulliyat Wal Ma'ahid al Ilmiyyah*, Riyadh, 1392 H buku ini merupakan kumpulan artikel-artikel yang membahas masalah pendidikan dan metode-metode pengajaran. Dalam buku ini, an Nahlawi, dkk, mengkritik sistem pendidikan modern serta menjelaskan dampaknya terhadap dunia Islam khususnya negaranya sendiri.⁴²

Adapun karya-karya ‘Abd al-Rahman al-Naḥlāwī dalam Kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa usālihā fī al-Baiti wa’l-Madrasah wa’l-Mujtama’* yang lain yang belum diterbitkan dalam edisi Indonesia antara lain : Ilmu Nafs (Psikologi), Fakultas Syari’ah, Riyadh; *A’lama Tarbiyah*

⁴² Abdurrahman an Nahlawi, Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha, h. 42.

Fi Tarikhil Islam, al Imam ad Dahabi *Dirasatun Maudu'iyatun Tahliliyatun Tarbiyatun*, Dar al Fikr.

Setelah di atas dipaparkan biografi Abdurrahman an Nahlawi yang meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan riwayat pekerjaan, juga karyakaryanya, maka dalam sub bab ini akan dipaparkan pemikiran Abdurrahman an Nahlawi tentang pendidikan yang meliputi definisi pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, kurikulum, metode pendidikan dan sarana pendidikan.

2. Pemikiran Pendidikan Abdurrahman an Nahlawi.

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan khilafah. Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya.

Umat manusia dewasa ini tengah dilanda penyakit "kehilangan anak". Penyakit ini diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain : terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan dan memanjakan, tidak adanya kendali dalam memperlakukan anak-anak, terlalu berlebihan dalam menuruti kehendak instinkif dan tidak adanya kendali yang mendasar sehingga menyebabkan hilangnya jutaan anak yang lahir di luar perkawinan yang

sah serta kebebasan wanita yang berlebihan dalam bercampur baur dengan kaum lelaki disegala bidang.⁴³

3. Karya-Karya Abdurrahman An-Nahlawi

Beberapa karya-karya ‘Abd al-Rahman al-Naḥlāwī dalam Kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa usālīhā fī al-Baiti wa’l-Madrasah wa’l-Mujtama’*

Darul Fikr, Damsyik. Karya an Nahlawi ini telah diterbitkan dalam edisi Indonesia dengan judul Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat oleh penerbit Diponegoro pada tahun 1996. lewat buku ini Abdurrahman an Nahlawi mencoba mentengadahkan perbandingan ciri khas, tujuan , sistem, dan metode yang dimiliki pendidikan Islam dengan yang dimiliki pendidikan barat. Penyusunan buku ini dilatar belakangi karena sistem pendidikan dunia yang didasarkan atas asas idealis dan ideologis yang menyimpang dari fitrah yang lurus serta logika yang sehat yang biasa dipakai di dunia barat. Buku ini selesai di tulis pada 9 Dzulhijjah 1398 H/ sekitar tahun 1977 M.

Karya An Nahlawi yang lain yang ditulis bersama-sama dengan Abdul Karim Utsman, dan Muhammad Khair Arqaswasi adalah; *Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris, al Kulliyat Wal Ma’ahid al Ilmiyyah*, Riyadh, 1392 H buku ini merupakan kumpulan artikel-artikel yang membahas masalah pendidikan dan metode-metode pengajaran. Dalam buku ini, an Nahlawi,

⁴³ Ibid, h. 30-31.

dkk, mengkritik sistem pendidikan modern serta menjelaskan dampaknya terhadap dunia Islam khususnya negaranya sendiri.⁴⁴

Adapun karya-karya Abdurrahman an Nahlawi yang lain yang belum diterbitkan dalam edisi Indonesia antara lain : Ilmu Nafs (Psikologi), Fakultas Syari'ah, Riyadh; *A'lama Tarbiyah Fi Tarikhil Islam*, al Imam ad Dahabi *Dirasatun Maudu'iyatun Tahliliyatun Tarbiyatun*, Dar al Fikr. Setelah di atas dipaparkan biografi Abdurrahman an Nahlawi yang meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan riwayat pekerjaan, juga karyakaryanya, maka dalam sub bab ini akan dipaparkan pemikiran 'Abd al-Rahman al-Nahlāwī dalam Kitab *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa usālīhā fī al-Baiti wa'l-Madrasah wa'l-Mujtama'* tentang pendidikan yang meliputi definisi pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, kurikulum, metode pendidikan dan sarana pendidikan.

4. Tujuan Pendidikan

Kadangkala manusia melakukan perbuatan tanpa mengetahui tujuannya, disebabkan oleh keinginan instriktif untuk hidup yang ada dalam fitrahnya. Bagi manusia yang telah baligh, berakal, dan sadar, biasanya dia berpikir dan mengarah kepada suatu tujuan tertentu yang hendak dicapai walaupun hasil yang dicapai mungkin sesuai mungkin tidak.

Hasil adalah apa yang dicapai oleh manusia dan lahir dari tingkah laku, baik sudah merealisasikan tujuan maupun belum. Sedangkan tujuan

⁴⁴ Abdurrahman an Nahlawi, Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha, h. 42.

adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya.\

Menurut An-Nahlawi, Allah menjadikan manusia sebagai makhluk- Nya mempunyai kesiapan untuk berbuat kebaikan maupun kejahatan, dan mengutus Rasul-Nya kepada manusia agar membimbing mereka untuk beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya. Disamping itu, Allah mengadakan manusia di muka bumi untuk menjadi khalifah yang akan melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mengambil petunjuk-Nya, dan menundukkan apa yang ada di langit dan bumi untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup itu.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa tujuan asasi dari adanya manusia di alam ini adalah beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan Syari'at dan menaati Allah. dan Allah SWT telah menjelaskan tujuan ini di dalam firman-Nya :



Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz Dzariyaat: 56)⁴⁵

Jika tujuan hidup manusia adalah tersebut diatas, maka pendidikanpun harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu: mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 523.

perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.⁴⁶

Pencapaian tujuan itu bagaimanapun tidak mungkin dilakukan sekaligus secara serentak. Oleh karena itu, pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Namun demikian, setiap tahap dan jenjang memiliki hubungan dan keterkaitan selamanya, karena adanya landasan dasar yang sama serta tujuan yang tunggal. Pencapaian itu senantiasa didasarkan pada prinsip dasar pandangan terhadap manusia, alam semesta, ilmu pengetahuan, masyarakat dan akhlak seperti yang termuat dalam dasar pendidikan Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan Sunah Rasul (Hadits).

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam memperhatikan pemberian keterangan secara memuaskan dan rasional, disertai dengan perangsangan emosi dan kesan insani yakni mendidik akal dan emosi sejalan dengan fitrah, sederhana dan membebani, di samping langsung mengetuk pintu akal dan hati secara serempak.

Menetapkan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut. Al-Qur'an dalam menyampaikan pokok isinya

⁴⁶Abdurrahman an Nahlawi, Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha, h. 161-164.

memiliki strategi tersendiri yang mampu diterima untuk semua kalangan dan berbagai tingkat daya nalar pembacanya. Beranjak dari hal-hal yang konkrit, dapat disaksikan dan diakui, seperti: hujan, angin, tumbuh-tumbuhan, petir, dan kilat.

Kemudian beralih kepada hal-hal dogmatis, seperti keharusan mengakui wujud, keagungan, kekuasaan, dan seluruh sifat sempurna Allah SWT. Semua ini kadangkala diungkapkan dengan kalimat bertanya, baik dengan maksud memberikan perhatian, membuat senang, mengingatkan dengan cara yang baik, maupun dengan maksud-maksud lain yang dapat merangsang kesan-kesan rabbani, seperti : tunduk, bersyukur, cinta dan khusyu' kepada Allah. Setelah itu, baru disajikan berbagai macam Ibadah dan tingkah laku ideal untuk menerapkan akhlak rabbani secara praktis.

Al-Qur'an sendiri, mulai diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan. Disini terdapat isyarat, bahwa tujuan terpenting al-Qur'an adalah mendidik manusia dengan memantulkan, mengajak menelaah, membaca, belajar, dan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia, sejak masih berbentuk segumpal darah beku di dalam rahim ibunya.

Selain itu, dalam lapangan pendidikan, as-Sunnah mempunyai 2 faedah yang sangat besar: pertama, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan menerangkan hal-hal kecil yang tidak terdapat didalamnya. Kedua, menyimpulkan metoda pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama para

sahabatnya, perlakuannya terhadap anak-anak, dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya.⁴⁷

5. Dasar-Dasar Pendidikan Menurut ‘Abd al-Rahman al-Nahlāwī

Dasar-dasar Pendidikan menurut Adurrahman An-Nahlawi bawasanya Pendidikan atau Dasar Pendidikan Islam merupakan gerbang pemikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, atau hubungan penataan manusia dengan dunia ini serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudan.

Adapun bagian sub-sub yang pertama dalam dasar-dasar pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi yaitu :

a. Konsepsi Islam tentang Manusia, Semesta dan Kehidupan

Islam memiliki konsepsi manusia dan alam semesta yang jelas dan wajib di imani oleh manusia, adapun konsep-konsep itu adalah:

1. Islam memiliki kejelasan atau pikiran yang menjadi landasan hidup seseorang Muslim. Artinya, seseorang muslim dan menganut pikiran tersebut, mempercayainya, mengikuti peringatannya, dan menyerukannya secara hati-hati. Karena hanya pikiran itulah yang mengontrol segala perilaku dan perbuatan manusia.
2. Islam memiliki kelogisan aqidah dan kesesuaian dengan fitrah, akal, dan jiwa manusiawi.

⁴⁷Ibid, h. 44-47.

3. Islam memiliki objek keyakinan yang jelas karena disajikan secara memuaskan lewat Al-Qur'an yang dengan-Nya, manusia akan menyaksikan realitas sebagai bahan perenungan serta mengantarkan manusia pada pengetahuan tentang kekuasaan Allah sesuai dengan tabiat manusia.
4. Jika diantara kita ada yang bertanya-tanya, mengapa Al-Qur'an menggunakan dialog yang menyentuh perasaan dan emosi serta membahas akal dan pengalaman yang mampu mengalirkan air mata dan menimbulkan getaran hati tatkala semuanya diungkapkan secara berulang-ulang, terutama tentang alam semesta dan diri? sesungguhnya pengulangan gambaran alam semesta dan manusia secara variatif dalam berbagai kondisi tidak hanya untuk mengenalkan aspek budaya kepada manusia untuk dikompetisikan dengan budaya atau filsafat lain agar keunggulan logika Al-Qur'an dapat dipertahankan dan kemampuan argumentasinya mampu mengalahkan budaya lain, atau dimaksudkan untuk melatih akal manusia melalui penghafalan dan pemahaman-Nya

b. Manusia menurut pandangan Islam

Menurut pandangan manusia terhadap dirinya sangat mempengaruhi pendidikannya. Al-Maududi mengatakan ada manusia yang mengangkat dirinya sebagai penanggungjawab manusia

lewat upaya agar dipertuhankan dengan tujuan kekuasaan, kegagahan, kehebatan, kezhaliman, keburukan, dan keterianiayaan.

Sikap berlebihan adalah kecenderungan manusia pada penetapan diri pada kehinaan dan kerendahan. Lalu manusia menundukkan kepala di depan setiap pohon, batu, sungai, gunung, atau binatang. Mereka tidak melihat kesalahan kecuali dengan bersujud kepada matahari, bulan, bintang, api, atau benda lain yang dianggap mengandung kekuatan atau kemampuan untuk memberikan manfaat kepada mereka.

Hakikat manusia dan manusia dan Asal–Usul penciptaannya. Hakikat manusia bersumber pada dua asal. **Pertama**, asbal al-*ba'id* (asal yang jatuh) yaitu penciptaannya pertama dari tanah yang kemudian Allah menyempurnakannya dan meniupkan kepadanya sebagian ruh-Nya. **Kedua**, asbal as-Qorib (asal yang dekat), yaitu penciptaan manusia dari nutfah.

c. **Manusia Makhluk yang Dimuliakan**

Salah satu anugerah yang telah diberikan Allah kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dari kejahatan atau kedurhakaan dari ketakwaan. Kedalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang mengatarkan-Nya pada kebaikan dan kebahagiaan atau jalan yang menjerumuskan-Nya pada kebinasaan-Nya. Dengan jelas Allah

menyebutkan bahwa dalam kehidupannya, manusia harus berupaya mensucikan mengembangkan dan meningkatkan diri agar manusia terangkat alam keutamaan Allah.

d. Manusia Makhluk Istimewa dan Terpilih

Salah satu anugerah yang telah diberikan Allah kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dari kejahatan atau kedurhakaan dari ketakwaan. Kedalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang mengatarkan-Nya pada kebaikan dan kebahagiaan atau jalan yang menjerumuskan-Nya pada kebinasaan-Nya. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam kehidupannya, manusia harus berupaya mensucikan mengembangkan dan meningkatkan diri agar manusia terangkat alam keutamaan Allah.

e. Kehidupan Menurut pandangan Islam

Sistem pendidikan itu sangat beragam, sejalan dengan beragamnya pandangan manusia terhadap kehidupan, mulai dari pandangan optimis hingga pandangan pesimis diantaranya adalah:

- 1) Kehidupan ajang ujian dan cobaan
- 2) Ujian dan cobaan terhadap manusia pertama
- 3) Sifat kehidupan dunia menurut Al-Qur'an

4) Aspek Pendidikan kehidupan Dunia.⁴⁸

Di sini di jelaskan menurut ‘Abd al-Rahman al-Naḥlāwī bawasanya dasar pendidikan juga meliputi peribadahan salah satunya adalah dasar peribadahan, Hikmah Pendidikan Ibadah, pertama; 1). Keikhlasan dan ketaatan kepada Allah 2).Pelaksanaan ketaatan sesuai dengan cara yang dilakukan rasulullah Saw. Kedua: dimanapun seorang muslim berada melalui kegiatan yang ditujukan semata-mata beribadah kepada Allah, dia akan merasa terikat oleh ikatan yang berkesadaran, sistematis, kuat serta didasarkan atas perasaan jujur dan kepercayaan diri.

Ketiga dalam Islam ibadah dapat mendidik jiwa seseorang muslim untuk merasakan kebahagiaan dan kemuliaan terhadap Allah.

Keempat ibadah terus-menerus yang dilakukan dalam kelompok yang padu, dibawah panji Allah yang satu, dan semuanya bermuajat kepada Rabbi yang satu, akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga kita terdorong untuk saling mengenal, saling menasihati, atau bermusyawarah.

f. Beriman pada takdir Akhir

Allah yang menakdirkan pada segala perkara yang akan terjadi pada alam semesta ini. Karenanya, keimanan pada takdir Allah ini merupakan bagian terpenting dalam konsep keimanan kepada Allah

⁴⁸Abdurrahman an Nahlawi, Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, terj. Shihabuddin, dari judul asli Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati WalMujtama '' hal' 34-61.

dari keimanan tersebut, banyak dampak edukatif yang dapat diambil oleh orang beriman.

Pertama: Munculnya kekuatan tekad dan hilangnya keraguan dalam komunitas manusiawi, tidak akan ada tekad yang setajam tekadnya seorang mukmin dalam menghadapi takdir Allah.

Kedua: Tidak menyesali atau merasa rugi terhadap sesuatu yang tidak dapat diraih. Seorang mukmin tidak meratapi hal-hal yang telah terjadi melalui penyesalan dan kesedihan yang berlebihan sebab dia menyadari bahwa penyesalan itu tidak dapat mengembalikan apa yang tidak dapat diraihnya.

Ketiga: berani menghadapi kematian. Maksudnya jiwa ini tidak akan diminta kematian kecuali dengan izin dan ketetapan Allah.

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya.”(Ali

Imran:145)

Keempat: Optimis, rela, dan menghindarkan upaya pencarian penyebab musibah melalui ramalan-ramalan. Tidak mungkin dia mencari penyebab musibah-Nya melalui suara burung hantu atau seperti ramalan kaum kafir.

Kelima: Semua dampak edukatif dari keimanan kepada takdir Allah itu mendidik kaum mukmin untuk menalar dan tidak mengeksploitasi hawa nafsu dalam mencari penyebab suatu persoalan.

Seseorang muikmin akan mengetahui bahwa segala fenomena alam semesta ini berkisar antar kebaikan dan keburukan.

Dan Dasar- Dasar Pendidikan Menurut Ajaran Islam bawasan- Nya di kembangkan pada Ulama' dan lain sebagainya dengan versi pendidikan Islam secara umum memiliki enam dasar (disini ada berbagai versi dan pendapat) dalam pandangan Si'id Ismail Ali sebagaimana di ikuti Hasan Lagulung.⁴⁹ Yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah, kata-kata sahabat (Madzhab sahabi) Kemaslahatan umum/sosial (maslhlahah al-mursalah) ,tradisi atau adapt ('urf), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad). Keenam dasar pendidikan Islam tersebut di-dudukkan secara hierarkhis, dengan arti bahwa sumber utama dan pertama adalah al-Qur'an kemudian dasar-dasar yang selanjutnya.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam Pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkadang di dalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Apabila dinikmati secara mendalam, prosentase akan ajaran-ajaran yang berkenan dengan keiman (aqidah), tidak banyak porsinya di dibandingkan dengan pro-sentase akan ajaran-ajaran yang

⁴⁹Ibid.

tentang amal perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa amal itulah yang banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia (masyarakat), alam sekitarnya dengan makhluk lainya kesemuanya masuk dalam ruang lingkup amal saleh syariah namun bukan berarti menafikan urgensi keiman dalam Islam, dengan kata lain bahwa al-Qur'an mencakup dua aspek besar dalam kehidupan manusia, yakni aqidah dan syari'ah.

2) As-Sunnah

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah as-sunnah. Menurut bahasa sunnah adalah tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang dilalui (al-Thariqah al-Maslukah) baik yang terpuji maupun yang tercela. Al-Sunnah adalah suatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, takrir atau ketetapanannya dan yang lain itu. dan amalan yang di kerjakan rasul dalam proses perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah telah menjadikan-Nya teladan bagi umatnya.

Dalam usaha Nabi sebagai guru dan pendidik yang utama dapat diketahui melalui:

- a) Menggunakan rumah al-Qur'an Ibnu Arqam
- b) Memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis.

c) Dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Yang kesemuanya ini adalah dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

3) AL-Kaum

Selain menurunkan ayat-ayat Qualiyah kepada Umat manusia melalui perantara malikat Jibril dan Nabi-nabi-Nya, ia juga membentengkan ayat-ayat Kauniah secara nyata, yaitu alam semesta dengan segala macam partikel dan hetergonitas berbagai entitas yang ada di dalamnya: langit yang begitu luas dengan gugusan-gugusan galaksinya, laut yang begitu membahana dengan kekayaan ikan dan aneka primata yang di kandungkannya, bumi bulat yang dilahirkan.

Mengenai ayat-ayat Kauniah tersebut, dengan gambalang beberapa ayat di dalam Al-Qur'an menyatakan sebagaimana dalam surat ar-Ra'd (13) ayat 3:

“Dialah Tuhan yang membentengkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya buah-buahan berpasang-pasang. Allah (jualah) yang menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir)

Ditilik dari wacana paedagogis, hal itu amatlah berarti bagi berlangsungnya proses pendidikan demikian tercapainya (setidak-tidaknya) hal sekaligus: bukan hanya tumpukan ilmu dan kepandaian, tapi juga sikap arif dan kedewasaan jiwa.

4) Ijtihad

Berakhirnya kenabian dan turunya wahyu: dengan wafatnya Rasullulah Muhammad saw pada hakikatnya mengadung nilai yang sangat penting bagi mausia. Manusia, dengan demikian, tidak dapat lain kecuali kembali pada kemampuannya sendiri dengan Al-Qur'an sebagai wahyu dan sunnah Rasul sebagai teladan, unrtuk berikhtiyar menghadapi dan menyelesaikan persoalannya sendiri di muka bumi ini. Ijtihad sebagai lagkah untuk memperbaharui interpretasi dan pelebagaan ajaran Islam dalam kehidupan yang berkembang merupakan semangat kebudayaan Islam.⁵⁰

Muhammad Fadil al-Jamali menyatakan bahwa pada dasarnya merupakan perbendaharaan besar untuk kebudayaan manusia khususnya dalam segi spiritualitas. Ia juga merupakan kitab Pendidikan kemasyarakatan, moral, dan sepiritual. Hal ini dipertegas oleh al-Nadwi yang berpandangan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam haruslah bersumberkan dari aqidah Islamiyah yang berdasar dari Al-Qur'an dan hadits⁵¹

6. Metode-Metode Pendidikan

Menurut an-Nahlawi terdapat beberapa metode yang paling penting dan menonjol yang dicantumkan al-Qur'an ialah :

⁵⁰Khorun Rosyadi, Pendidikan Profektikn (yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,) hal 156-159.

⁵¹Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 1998) hlm.14

a. Metode Hiwar (Percakapan) *Qur'ani* dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan, yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain. Kadangkala keduanya sampai kepada suatu kesimpulan, atau mungkin pula salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicara yang lain. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya. Hiwar mempunyai dampak sangat dalam terhadap jiwa pendengar baca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian.

Didalam al-Qur'an dan as-Sunah terdapat berbagai jenis metode dan bentuk hiwar, antara lain sebagai berikut:

- 1) Hiwar *Khitabi* atau *Ta'abbudi* (percakapan pengabdian).
- 2) Hiwar *Washfi* (percakapan deskriptif).
- 3) Hiwar *Qishashi* (percakapan berkisah).
- 4) Hiwar *Jadali* (percakapan diatektis).

Dalam setiap hiwar, jalan dialog disusun sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, diharapkan agar pendidik dapat memetik faidah dari setiap hiwar dalam rangka membantu anak mengembangkan perasaan, akal (intelektual) dan tingkah laku religius. Metode hiwar ini kiranya dapat juga digunakan sebagai suatu metode

pengajaran di luar pelajaran al-Qur'an karena hiwar merupakan metode yang rasional, yang mendidik pikiran untuk menyaring berbagai pokok permasalahan. Disini akan penulis sedikit paparkan macam-macam metode hiwar. Hiwar khithabi atau *ta'abbudi* merupakan dialog antara Allah dengan hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan menggunakan *nida'ut ta'rif bil iman*, yaitu "hati orang-orang yang beriman". Maka tergugahlah hati orang mukmin setiap kali membaca dengan menjawab kusambut panggilan-Mu ya rabb." Hal ini dilakukan ketika orang mukmin berbicara kepada rabbnya dalam keadaan berdoa. Dialog antara tuhan dan hambanya ini menjadi petunjuk bahwa pengajaran seperti itu dapat kita gunakan, dengan kata lain, metode dialog merupakan metode pengajaran yang pernah digunakan Tuhan dalam mengajari hamba-Nya.

Adapun hiwar washfi adalah hiwar yang berlangsung antara Allah Ta'ala dengan para malaikat. Dalam hiwar washfi digambarkan secara jelas situasi orang-orang yang sedang berdialog. Dengan cara hiwar ini terciptalah suatu situasi psikis yang dihayati bersama secara riil oleh mereka yang berdialog itu. Hal ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai yang mengundang mereka untuk meneladani orang-orang yang sholehah dan orang-orang yang jahat. Di samping itu penghayatan suasana tersebut secara eksistensial menggugah dan menumbuhkan perasaan-perasaan ketuhanan dan tingkah laku penghambaan insani yang perasaan ketuhanan dan tingkah laku

penghambaan insani yang utama. Contoh-contoh hiwar seperti ini banyak di dalam al-Qur'an.⁵² Hiwar qishashi ini terdapat dalam sebuah kisah yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas yaitu hiwar yang merupakan bagian uslub atau anasir kisah di dalam al-Qur'an. Kalaupun di sana terdapat sebuah kisah yang keseluruhannya merupakan dialog langsung, yang pada masa sekarang disebut "sandiwara", namun hiwar ini di dalam al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk bersandiwara.

Pengajaran nash qur'an apapun yang mengandung hiwar qishashi mengandung tanggapan dan menggugah sikap si pelajar terhadapnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik berbagai kemantapan sikap ketuhanan serta mendalami pemikiran religiusnya tentang kehidupan dan hubungan sosial, serta konsep dan pandangannya tentang manusia serta tugasnya di alam semesta ini.

Hiwar jadala bertujuan untuk mementapkan hujjah kepada para peserta didik tersebut. Hal ini selain dimaksudkan agar mereka mengerti pentingnya beriman kepada Allah SWT dan mentauhidkan-Nya juga meyakini kebenaran hari akhir dan risalah Muhammad SAW dan kebenaran.⁵³

b. Metode Kisah *Qur'ani* dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain bahasa. Hal ini

⁵²Ibid, h. 284 - 307.

⁵³Ibid, h. 315.

disebabkan kisah *qur'ani* dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman. Beberapa keistimewaan itu yakni memikat dan menarik perhatian pembaca tanpa memakan waktu lama, menyentuh nurani manusia dalam keadaannya yang utuh meyeluruh, mendidik perasaan-perasaan ketuhanan, memberikan kesempatan mengembangkan pola pikirnya. Dan di samping bertujuan pendidikan religius dan ketuhanan, gaya penyampaian *qur'ani* mengandung nilai estetis.

Dengan demikian, kewajiban pendidikan sehubungan dengan kewajiban pendidikan sehubungan dengan penyajian kisah-kisah *qur'ani* adalah menemukan dan menunjukkan inti ajaran dan peringatan yang tersirat dalam setiap kisah. Mendiskusikannya dengan para pelajar dalam bentuk dialog yang menuntun mereka ke arah pemahaman akan alam dan kandungan makna kisah-kisah tersebut dan mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.⁵⁴

c. Metode Amsal (perumpamaan).

Baik dalam al-Qur'an maupun dalam As-Sunnah terdapat puluhan perumpamaan. Perumpamaan itu merupakan salah satu cara Tuhan mengajari umatnya. Cara seperti itu dapat juga digunakan oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Selain

⁵⁴Ibid, h. 331-343.

memberikan keindahan kesusastraan, metode perumpamaan juga bertujuan psikologis pedagogis yakni dengan jalan menarik konklusi atau kesimpulan-kesimpulan dan perumpamaan sehingga merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. Dan dari itu semua metode perumpamaan mendidik akal supaya berpikir benar dan menggunakan qiyas (silogisme) yang logis dan sehat. Metode perumpamaan ini merupakan alat pendidik (yang bersifat retorik, emosional, dan rasionalisme) yang efektif, kuat pengaruhnya, mengandung makna yang agung serta banyak faidahnya.⁵⁵

d. Metode Teladan

Kita mungkin saja dapat menemukan suatu sistem pendidikan yang sempurna, akan tetapi semua ini masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik, pelaksanaannya itu memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksanaannya itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan pendidikan, dalam rangka mewujudkan asas yang melandasinya. Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan teladan lahir dari gharizah (Naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu taqlid (peniruan). Gharizah dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat dan pemimpin.

⁵⁵Ibid, h. 354-362.

Di sekolah, peserta didik cenderung meneladani pendidiknya sehingga murid sangat membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, dan dengan demikian ia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, hendaknya guru memiliki akhlak luhur yang diserapnya dari al-Qur'an dan jejak langkah Rasulullah SAW serta hendaknya bersikap sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya.

Islam telah menjadikan pribadi rasul sebagai suri teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau untuk direnungkan, tetapi diterapkan dalam diri sendiri sesuai dengan kemampuannya untuk menyerap dan sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar. Dengan demikian prinsip keteladanan dalam Islam lebih bersifat dinamis (bukan sekedar penurutan yang membabi buta) dan tidak sekedar hayalan tanpa pengaruh secara riil dalam perbuatan hikmah.⁵⁶

e. Metode Latihan dan Pengamanan

Islam adalah agama yang menghubungkan secara erat antara manusia dengan rabb-Nya, agama yang menuntut kita supaya mengerjakan amal sholeh yang diridhai oleh Allah, menuntut kita supaya mengarahkan segala tingkah laku, naluri, dan kehidupan kita

⁵⁶Ibid, h. 366-368.

sehingga dapat merealisasikan secara riil. Hal itu disebabkan makhluk insani terdiri atas ruh dan jasad. Sedangkan Islam menegakkan keseimbangan antara ruh dan jasad, antara realita sosial insani dengan tujuan-tujuan dan perundangan Ilahi yang ideal.

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa ilmu akan berkurang dengan tidak mengamalkan, menyerukan, atau menyebarkannya. Tetapi kebenaran ungkapan ini telah dibuktikan dengan berbagai eksperimen dan penelitian dalam bidang ilmu pendidikan dan psikologi. Diakui, bahwa dengan metode belajar "learning by doing" atau dengan jalan mengaplikasikan teori dengan praktik, sangat terkesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu di dalam kalbu dan menguatkan ingatan.

Salah satu metode yang juga digunakan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat ialah metode latihan (pembiasaan). Di antara metode belajar dengan pengamalan dan latihan ialah sebagaimana sahabat mempelajari cara berwudhu Rasulullah SAW dan cara rasul membetulkan mereka atau saling membetulkan di antara para sahabat.

Penggunaan metode pengajaran dengan pengamalan dan latihan ini diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa siswa sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih istiqomah dan bahagia karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya.⁵⁷

⁵⁷Ibid, h. 374-384.

f. Metode Ibrah dan *Mau'idhah*

Ibrah ialah kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak yakni dengan menyaksikan, memperhatikan, menginduksi, menimbang-nimbang, mengukur, dan memutuskan secara naluri sehingga kesimpulan dapat mempengaruhi hati dan mendorongnya kepada perilaku berpikir dan sosial yang sesuai.

Adapun penggunaan metode *i'tibar* (pengambilan ibrah) di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah berbeda-beda, selaras dengan perbedaan obyek ibrah itu sendiri. Diantaranya yaitu pengambilan ibrah dari kisah tentang Yusuf. Sebuah pengambilan ibrah dari kisah hanya akan dapat dicapai oleh orang yang berpikiran sadar, yang akal dan fitrahnya tidak terkalahkan hawa nafsunya. Dengan ibrah ini, ia menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan rabbaniyah kepada anak didik. Pendidikan dengan ibrah dapat digunakan dalam mengajar aspek kehidupan. Kejadian alam, dan manifestasi kekuasaan serta pemeliharaan Ilahi.

Sedangkan *ma'uidhah* berarti tadzkir (peringatan) yaitu hendaknya orang yang memberikan nasihat itu berulang kali mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan motivasi untuk segera beramal sholeh, menaati Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya. Akan tetapi, pendidik hendaknya tidak merasa cukup hanya sampai kepada tergugahnya kesan,

melainkan berusaha membantu anak untuk menumbuhkan kesan tersebut menjadi perasaan khusyu' kepada Allah, mengagungkan, menyucikan, dan membesarkan-Nya.⁵⁸

g. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan, atau kesenangan. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah. Metode pendidikan Islam ini didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti: keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan, dan kesudahan yang buruk.

Targhib dan tarhib di dalam pendidikan Islam berbeda dengan apayang dikenal dalam pendidikan barat sebagai metode "ganjaran dan hukuman" Perbedaannya ialah bahwa metode targhib dan tarhib dijabarkan dari keistimewaan yang lahir dari tabiat rabbaniyah, dan dalam pada itu diselaraskan dengan fitrah manusia. Ditinjau dari sudut pedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya kita menanamkan keimanan dan aqidah yang benar didalam jiwa anak-anak, agar dapat menjanjikan (targhib) surga kepada mereka dan mengancam (tarhib) mereka dengan azab Allah, sehingga targhib dan tarhib ini langsung

⁵⁸Ibid, h. 389-406.

atau tidak langsung- mengundang anak untuk merealisasikannya dalam amal dan perbuatan.

B. Data Khusus

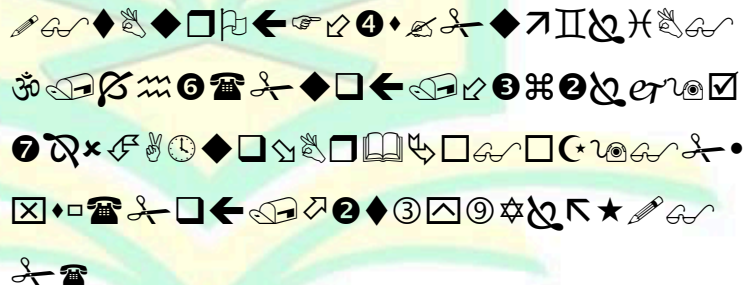
1. Pengertian Pendidikan Menurut ‘Abd al-Rahman al-Nahlāwi

Selanjutnya akan dijelaskan beberapa pandangan-pandangan kritis An-Nahlawi tentang pendidikan umum, yang meliputi antara lain :

a. Pengertian Pendidikan

Abdurrahman An-Nahlawi, mendefinisikan pendidikan dari lafadz at-Tarbiyah. Secara etimologis lafadz at-Tarbiyah berasal dari kata, pertama: raba yarbu yang berarti: bertambah dan tumbuh.⁵⁹

Makna ini dapat dilihat dalam firman Allah :



Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)”⁶⁰(Ar-Ruum : 39)

Kedua : rabiya yarba dengan wazn (bentuk) khafiya yakhfa, berarti: menjadi besar, dan ketiga : *rabba yarubbu* dengan wazn

⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 408.

(bentuk) *maddayamuddu*, berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Dari ketiga asal kata ini, Abdurrahman An Nahlawi, mengutip dari Abdurrahman al Bani, menyimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri atas empat unsur, yaitu: Pertama: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. Kedua: mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam macam. Ketiga: mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Keempat: proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana di isyaratkan oleh al Baidlawi dan ar Raghīb dengan “sedikit demi sedikit”.

Dari sini kemudian diambil beberapa kesimpulan asasi untuk memahami makna pendidikan, yaitu pertama : pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek. Kedua : secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanyalah Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. Ketiga : adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis. Keempat: kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti Syara’ dan Din Allah.⁶¹

⁶¹Abdurrahman an Nahlawi, Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha, h. 31-32.

Sedangkan secara terminologis, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.

b. Pendidik dan Peserta Didik

1) Pendidik

Atas dasar pendidikan Islam, An-Nahlawi menyatakan bahwa secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanya Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi, yang memberlakukan hukum dan tahapan perkembangan serta interaksinya dan hukum-hukum untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan serta kebahagiaan.⁶²

Pada sisi lain, al-Qur'an yang secara istilah adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan bagi yang membacanya di sisi Allah adalah ibadah, merupakan perwujudan pribadi nabi Muhammad SAW yang ditafsirkan untuk manusia sebagai aktualisasi ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, secara normatif kepribadian Muhammad merupakan pusat teladan yang baik (al Uswah al Hasanah) bagi kehidupan praktis umat Islam.

Abdurrahman an Nahlawi melukiskan bahwa pribadi Rasulullah penuh dengan pendidik yang sempurna bagi manusia.

⁶²Ibid, h. 32.

Rasulullah memperhatikan ketika berbicara dengan orang lain disesuaikan dengan taraf berpikir, dalam belajar memperhatikan berbagai perbedaan individual baik pembawaan, kesiapan, tabiat dan sifat. Di celah semua itu, Rasulullah tidak pernah lalai untuk menyeru agar beribadah kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya guna menyempurnakan fitrah, mendidik dan menyatukan hati. Disamping itu, Rasulullah mengarahkan segala potensi.

Berdasarkan paparan diatas, kita akan mendapat kenyataan bahwa seorang Rasul merupakan seorang pendidik agung, memulai metode pendidikan yang luar biasa, dan pendidikan yang selalu memperhatikan kebutuhan dan tabiat anak didik.⁶³ Maka agar pengajaran dewasa ini dapat menjalankan tugasnya seperti yang di dambakan Allah kepada para rasul dan pengikut mereka, maka pendidik harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a) Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani yakni bersandar kepada rabb dengan menaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti sifat-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya. Dengan sifat rabbani itu maka dalam segala kegiatan mendidiknya akan bertujuan menjadikan para peserta didiknya orang-orang rabbani juga.
- b) Hendaknya pendidik seorang yang ikhlas yakni dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasaan ilmunya

⁶³bid, h. 47.

guru hanya bermaksud mendapatkan keridlaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran.

- c) Hendaknya pendidik bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak. Hal itu dikarenakan manusia tidak sama dalam kemampuan belajarnya, guru tidak boleh menuruti hawa nafsunya, ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajarannya itu terserap dalam jiwa anak.
- d) Hendaknya guru jujur dan menyampaikan apa yang diserukannya. Tanda kejujuran itu ialah menerapkan anjurannya itu pertama-tama pada dirinya sendiri. Jika ilmu dengan amalnya telah sejalan, maka para pelajar akan meniru dan mengikutinya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.
- e) Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya. Hal itu disebabkan mengajarkan ilmu dan menterjemahkan ilmu bagi anak-anak yang belum baligh hanya akan dapat dilakukan jika guru sendiri telah mencerna dan memahami ilmu itu secara mendalam.
- f) Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metoda-metoda mengajar secara bervariasi menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metoda mengajar yang selaras bagi materi pengajaran serta situasi belajar mengajarnya.

- g) Hendaknya guru mampu mengelolah siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proposional, tidak bersifat keras dalam kondisi yang semestinya bersikap lunak dan sebaliknya.
- h) Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka, sehingga dia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan persiapan psikis mereka.
- i) Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir angkatan muda. Disamping itu, hendaknya memahami pula berbagai problem kehidupan modern serta cara bagaimana Islam mengahadapi dan mengatasinya.
- j) Hendaknya guru bersikap adil diantara para pelajarnya tidak cenderung kepada salah satu golongan diantara mereka dan tidak melebihkan seorang atas yang lain, dan segala kebijaksanaan dan tindakannya ditempuh dengan jalan yang benar dan dengan memperhatikan setiap pelajaran sesuai dengan perbuatan serta kemampuannya.

Dengan sifat yang dimiliki itu maka seorang pendidik akan dapat melaksanakan tugasnya. Tugas pendidik yang utama yaitu : Pertama, penyucian yakni pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa penciptanya, penjauhan dari kejahatan, dan

penjagaan agar tetap berada pada fitrahnya. Kedua, pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan aqidah kepada akali dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikan dalam tingkah laku dan kehidupan.⁶⁴ Walaupun begitu, guru merupakan pendidik setelah keluarga, karena keluarga (orang tua) adalah benteng pertama dan utama tempat anak dibesarkan melalui pendidikan Islam.

2) Peserta Didik

Setelah pendidik, diantara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik. Dalam perspektif Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Sedang dalam paradigma Pendidikan Islam peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) yang masih perlu dikembangkan.

Menurut an Nahlawi peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagianbagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Melalui paradigma di atas menjelaskan bahwa peserta didik merupak subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu,

⁶⁴Ibid, h. 239-246.

mengarahkan, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

Pendidikan anak pertama kali didapat dalam keluarganya melalui pembiasaan dan pengalaman yang terus-menerus. Lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan kecintaan akan membuat anak-anak 75 mempelajari dan meneladani segalanya secara wajar tanpa merasa dipaksa atau susah payah. Hal itu dapat mengembangkan pikiran anak dan lebih mampu berinteraksi dengan masyarakat. Memberi kebebasan peserta didik, tanpa adanya pembedaan kelamin, dan menyediakan situasi yang sesuai bagi seluruh anak dapat menghasilkan kepribadian yang sesuai dengan semua pihak.

Sekiranya cinta kasih kepada anak-anak tidak terealisasi secara memadai dan seimbang, maka anak akan mendapatkan kesulitan dalam menyelaraskan dan dalam kehidupan masyarakatnya, tidak mampu bergaul, tidak pula mampu hidup secara tolong-menolong atau mendahulukan kepentingan orang lain dan menyisihkan kepentingan dirisendiri. Kemudian jika dia telah tumbuh dewasa, kadangkala tidak dapat menjadi ayah dan ibu yang penyayang atau suami yang dapat bergaul dengan baik terhadap istrinya begitu pula sebaliknya.⁶⁵

⁶⁵Ibid, h. 195-197.

Selain pendidik, seorang peserta didik juga mempunyai sifat-sifat dan kode etik yang merupakan kewajibannya yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al Ghazali merumuskan beberapa pokok kode etik peserta didik, yaitu: Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT; mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi, artinya belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan tapi juga untuk belajar; Bersikap *tawadlu'* (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya; Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran; Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik untuk ukhrawi maupun duniawi; belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar; belajar ilmu sampai tuntas kemudian beralih pada ilmu yang lainnya; mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari; Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik.

c. Kurikulum Pendidikan

Menurut An Nahlawi kurikulum merupakan suatu program bagi suatu jenjang sekolah dalam suatu lingkungan sekolah tertentu. Kurikulum dapat juga dilihat sebagai program bagi unit periodisasi sekolah yang bertujuan untuk mengantarkan anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku, intelektual yang diharapkan membawa mereka

pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan masyarakatnya, serta mau berkarya bagi pembangunan bangsa dan perwujudan idealismenya.

Di dalamnya tercakup masalah metode, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran setiap tahun ajaran, topik-topik pelajaran serta aktivitas yang dilakukan setiap siswa pada setiap materi pelajaran yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kesiapan siswa. Selain itu, suatu kurikulum harus dibangun diatas landasan konsep Islam tentang alam semesta, kehidupan, dan manusia. Maka kurikulum Islami harus memenuhi beberapa ketentuan: Pertama, kurikulum Islami harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia, memeliharanya dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.

Kedua, kurikulum hendaknya diuraikan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam yaitu ikhlas, taat, dan beribadah kepada Allah, disamping pelbagai aspek tujuan seperti aspek psikis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual. Ketiga, pertahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik maupun urisitas (kekhas-an)nya. Keempat, aplikasi kegiatan, contoh atau teks kurikulum Islam harus memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut kehidupan, dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal.

Kelima, sistem kurikulum Islami harus terbebas dari kontradiksi, mengalir pada kesatuan Islam, dan selaras dengan integritas psikologis yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, sistem, maupun realitas alam semesta. Keenam, kurikulum Islami hendaknya realistik, yakni dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi serta batas kemungkinan yang terdapat dari negara yang akan melaksanakannya.

Kedelapan, hendaknya kurikulum itu efektif, dalam arti menyampaikan dan menggugah perangkat-perangkat (sikap) yang positif pula dalam jiwa generasi muda. Ketujuh, hendaknya metoda pendidikan atau pengajaran dalam kurikulum itu bersifat luas sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi setempat, dengan mengingat pula faktor perbedaan individual yang menyangkut bakat, minat, serta kemampuan siswa untuk menangkap, menerima, dan mengolah bahan pelajaran yang bersangkutan. Kesembilan, kurikulum itu hendaknya memperhatikan pula tingkat perkembangan siswa yang bersangkutan. Kesepuluh, hendaknya kurikulum memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah Islami seperti

pendidikan untuk berjihad dan menyebarkan dak'wah Islamiyah serta membangun masyarakat muslim di lingkungan sekolah.⁶⁶

d. Lingkungan Pendidikan.

Alat pendidikan menurut an Nahlawi dapat dipahami sebagai lingkungan pendidikan Islam yakni suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung. Dalam pembahasan ini, penulis hanya membahas tentang "alat pendidikan" menurut an Nahlawi yakni:

1) Masjid

Secara harfiah, masjid adalah "tempat untuk bersujud". Namun, dalam arti terminologi masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti luas. Usaha pertama yang dilakukan Rasulullah SAW setelah tiba di Madinah ialah membangun masjid. Masjid adalah pusat mereka berlindung kepada rabb, memohon ketentraman, kekuatan, serta perlindungan kepada-nya.

Di samping itu masjid merupakan tempat mereka memakmurkan kalbu dengan bekal baru berupa potensi-potensi rohaniah. Dahulu masjid juga berfungsi sebagai pangkalan angkatan perang degerakan kemerdekaan, pembebasan umat dan bangsa dari penyembahan terhadap manusia, berhala-berhala dan

⁶⁶Ibid, h. 270-277. bandingkan dengan an Nahlawi , Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah,dan Masyarakat, (terj.) Shihabuddin, dari judul asli Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama',(Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 193-199.

para taghut, agar mereka hanya beribadah kepada Allah SWT semata. Di samping itu, masjid juga berfungsi sebagai markas pendidikan.

Keadaan ini mengalami pasang surut karena kemudian tujuan-tujuan duniawi menguasai sebagian pengelola para pengunjung masjid. Padahal mereka adalah para ulama juga. Akhirnya halakat masjid terbalik menjadi sumber pencarian rizki dan benteng fanatisme madzhab, golongan atau pribadi. Dewasa ini fungsi masjid mulai menyempit tidak sebagaimana pada zaman Nabi SAW.

Hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah sholat saja dan lebih tragisnya hanya sebagai tempat pengais rizki. Padahal mulanya masjid merupakan sumber kebudayaan masyarakat Islam, pusat organisasi kemasyarakatan, pusat pendidikan, pusat pemikiran (community center), serta sebagai tempat ibadah dan i'tikaf. Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah pertama, mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT. Kedua, menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial, dan warga negara. Ketiga, Memberikan rasa ketentraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani

manusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimisme, dan mengadakan penelitian.⁶⁷

2) Keluarga Muslim

Masjid sebagai lembaga pendidikan menerima anak-anak, setelah mereka dibesarkan di dalam asuhan kedua orang tua. Keluarga muslim adalah pelindung pertama, tempat anak dibesarkan dalam suasana pendidikan Islam.

Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah sepasang suami istri yang kedua tokoh intinya (ibu dan ayah)⁶⁸ yang mendasarkan pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syarat Islam. Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, dapat dikatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut : Pertama, mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga, yakni tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah.

Kedua, mewujudkan ketentrangan dan ketenangan psikologis, keluarga yang bersatu atas dasar saling kasih sayang maka anak akan terdidik dalam suasana bahagia, tenteram dan terhindar dari kegelisahan, kekangan yang berakibat lemahnya kepribadian. Ketiga, mewujudkan sunah Rasulullah SAW melalui

⁶⁷An Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta Kencana, 2008), h. 231-232.

⁶⁸Abdurrahman an Nahlawi, Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha, h. 193.

pendidikan. Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. Kelima, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Dengan demikian orang tua berkewajiban melakukan langkah-langkah berikut: pertama, membiasakan anak-anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah. Kedua, membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiaskan dampak negatif terhadap diri anak. Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan ketrampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengukur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani dan rohani.⁶⁹

3) Sekolah

Pada zaman Rasulullah, masjid merupakan sekolah pertama yang bersifat umum dan sistematis sehingga masjid tetap menjalankan 2 fungsi (sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam) yang satu sama lain saling menunjang dan saling menyempurnakan. Berpindah dari satu periode ke periode selanjutnya sekolah mengalami perkembangan.

⁶⁹Ibid, h. 201-202.

Jika pada zaman Rasulullah masjid merupakan sekolah, masa Umar bin Khattab di beberapa sudut masjid dibangun kutab-kutab untuk tempat belajar anak-anak, maka pada masa Abbasiyah mulai dibangun tempat-tempat pengkajian ilmu atau madrasah dengan sistem pengajaran di madrasah tetap memiliki otonomi sendiri (desentralisasi) tidak berpusat pada pihak lain, bebas menentukan sistem kurikulum, penggunaan referensi, maupun metode pengajaran. Hubungan madrasah dengan pemerintah hanya menyangkut masalah pendanaan melalui pemberian wakaf dan hibah tanpa campur aduk urusan sistem atau kurikulum.

Keadaan itu berlangsung lebih kurang sepuluh abad hingga imperialis datang dan sejak itu sistem persekolahan dipusatkan dengan sistem pengajaran yang berpusat pada nasihat mereka (desentralisasi). Perubahan itu disebabkan adanya perubahan sistem kehidupan politik, artinya negara merasa perlu mengurus rakyat dan memandang dirinya bertanggung jawab terhadap seluruh masalah pangan, sumber rizki, kekayaan, kecenderungan politik, dan organisasi kemasyarakatan yang berkaitan dengan keamanan, kestabilan, perwujudan kemerdekaan, kemuliaan para pejabat negara, serta kehormatan negara itu sendiri diatas negara lain. Seluruh persoalan tersebut ditumpukkan pada pendidikan dan pengajaran sehingga mereka mendefinisikan bahwa pendidikan dapat mengembangkan dan menambah harta. Pendidikan

dijadikan sarana yang dapat menimbulkan rasa cinta antara lapisan, golongan atau keseluruhan masyarakat sehingga lahirlah homogenitas, keamanan, dan kestabilan. Dalam sejarah perkembangan Islam, pemerintah Islam seperti khalifah Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Akan tetapi, negara-negara Islam memberikan kebebasan penyelenggaraan pendidikan Islam secara penuh kepada para pengelola dan rakyat pun percaya atas pengelolaan wakil-wakil mereka karena mereka memiliki aturan dan tujuan yang sama yakni tujuan fundamental yaitu merealisasikan pendidikan Islam demi terwujudnya ketaatan kepada Allah SWT.⁷⁰

Menurut an Nahlawi dalam konsepsi Islam, sekolah mempunyai tugas-tugas sebagai lembaga pendidikan Islam:

- a) Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan *tasyri'* yang diarahkan untuk mencapaitujuan pendidikan yang intinya adalah beribadah kepada Allah, mentauhidkan, tunduk, dan patuh atas perintah-Nya serta syari'at-Nya.
- b) Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia agartak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.

⁷⁰Ibid, h. 206-210.

- c) Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan Islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek.
- d) Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektifitas (emosi) karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi.
- e) Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
- f) Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara anak didik. Dikarenakan mereka mempunyai status sosial dan ekonomi yang berbeda, maka iklim madrasah hayati harus mampu mempersatukan keanekaragaman itu sehingga menghapus dan mengurangi diskriminasi dan stratafikasi.
- g) Mengkoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan.
- h) Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren.⁷¹

Di samping mengandung manfaat lewat beban beratnya dalam mendidik generasi muda, sekolah pun banyak menimbulkan

⁷¹An Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, h. 243-244. lebih lanjut lihat an Nahlawi, Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (terj.) Shihabuddin, h. 152-162.

kerawanan yang nyaris membawa umat manusia kepada dunia sia-sia, lemah, pasrah, serba bebas atau paganisme.

- a) Berkembangnya hidup eksklusif. Mayoritas sekolah hidup bagaimenara gading dan hidup secara eksklusif. Mereka semata-mata bertujuan menuntaskan kurikulum, mengatur anak didik, dan mempersiapkan suasana persekolahan yang nyaman dan populer sehingga lulusannya semakin banyak dengan kata lain sekolah menjadikan masyarakat khusus pelajar yang tidak mencerminkan kehidupan masyarakat besar.
- b) Kecenderungan kepada budaya dan filsafat barat yaitu sebagian buku pelajaran yang menjadi pegangan atau referensi sekolah-sekolah modern adalah pengenalan atau saduran dari referensi sekolah-sekolah barat. Padahal mereka mempunyai landasan ideologi yang bertentangan dengan akidah tauhid yang telah terukir dalam hati setiap muslim.
- c) Munculnya kepribadian terpecah (dualisme). Hal ini merupakan dampak langsung dari pengaruh budaya barat dengan adanya pemisahan antara ilmu dengan agama.⁷²
- d) Menjadikan ijazah dan ujian sebagai tujuan pendidikan saat ini, nilai ukur ijazah diukur dengan pekerjaan yang memberikan keuntungan yang banyak kepada pemilik ijazah dengan usaha yang sedikit mungkin.

⁷²Abdurrahman an Nahlawi , Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (terj.)Shihabuddin, dari judul asli Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati *WalMujtama'*, h. 162-166.

e) Memproduksi para pegawai yang pasif. Output sekolah saat ini hanya mengeluarkan pelajar dengan bekal ilmu yang sedikit. Pikiran mereka tidak terbina, tidak mempunyai kemauan kecuali mencapai ijazah, tidak percaya kepada hakikat, baik yang ideal maupun yang implementatif. Setelah dijelaskan pada bab II tentang Ivan Illich dan bab III tentang Abdurrahman an Nahlawi, maka pada bab berikutnya akan dijelaskan mengenai komparatif keduanya terkait dengan pemikiran pendidikan keduanya.

Ustadz Abdurrahman al-Bani (1397) pun mengambil konsep pendidikan-Nya dari akar-akar kata tersebut. Lebih jauh lagi, al-Bani menyatakan bahwa di dalam pendidikan itu tercangkup tiga unsur sebagai berikut, menjaga dan memelihara anak; mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan hasnya masing-masing; mengarahkan potensi dan bakart agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan; dan seluruh potensi diatas dilakukan secara bertahab sesuai dengan konsep “sedikit demi sedikit”-nya al-Badhawi atau prilaku demi prilaku”-nya ar-Raghib.

Dari pengertian-pengertian dasar diatas, kita dapat mengambil kesimpulan bawasanya:

a) Pendidikan merupakan pendidikan yang betul-betul yang memiliki tujuan, sasaran, dan target.

- b) Pendidikan yang sejati dan mutlak Allah SWT. Dialah pencipta fitrah, Pemberi bakat, Pembuat berbagai sunnah perkembangan, penigkatan, dan interaksi fitrah sebagaimana diapun menyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan, dan kebahagiaan fitrah tersebut.
- c) Pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui penigkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan lainnya.
- d) Peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah SWT mencipakanya. Artinya, pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah.

2. Pengertian Ad-Din

a. Makna Etimologis

Dalam bahasa arab kata (ad-din) digunakan untuk menunjukan lebih dari satu makna diantaranya;

Pertama: Orang Arab mengtakan daana an-naasu yang artinya' dia meaksa manusia supaya tunduk' dan danatuhu yang berarti 'saya menguasainya dan memilikinya'. Ungkapan yang sejalan dengan makna tersebut adalah hadits Nabi yang mengatakan: Orang yang pandai adalah orang yang

pandai adalah orang yang dapat menundukan nafsunya dan beramal untuk bekal setelah meninggal nanti.

Kedua: Makna ketaatan, peribadatan, pengabdian, dan ketundukan kepada kekuasaan dan dominasi tertentu. Orang Arab mengatakan-Nya dengan *dinatuhum fadaanu* yang artinya 'aku memaksa mereka, maka mereka pun taat.

Ketiga: Hukum undang-undang, jalan, mazhab, agama, tradisi dan taklid. Orang Arab mengatakan *maazaala dzaalika diini wadiidani* yang artinya 'hal itu tetap merupakan kebiasaa-ku dan tradisiku', dll.

b. Pemakaian Kata Ad-Din dalam Al-Qur'an

Dengan demikian kata Ad-Din bersifat ambigu setelah Al-Qur'an turun, istilah Ad-Din mengalami kejelasan makna dengan tahap bersandar pada empat makna etimologis di atas. Makna yang dimaksud adalah menguasai dan memiliki otoritas yang tinggi (ilahiyah): ketaatan dan pengakuan terhadap kekuasaan dan otoritas dan kekuasaan; dan imbalan yang diberikan secara penuh oleh pemegang otoritas kepada pengikut Ad-din.

Sistem berpikir Ilmiah yang lahirkan dari sistem otoritas dan kekuasaan dan imbalan yang diberikan secara penuh oleh pemegang otoritas kepada pengikut sistem melalui ketundukan dan keikhlasan atau balasan karena tidak menanti sang pemegang otoritas.

Menurut al-'Ala al-Maududi menyusun definisi ad-din berdasarkan makna tersebut yang kemudian beliau berhubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Berdasarkan dalam Suratal-Mu'min: 65, az-Zumar: 11, 12, dan 14, an-Nahl: 52, Yunus: 104 dan al-Infithar: 17-19.⁷³

Sedangkan Menurut Drs. Ahmad marimba: pendidiakn Islam bimbingan jasmani, rohani berdasarkan Hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadaian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadaian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.⁷⁴

Ustad Abdurrahman Al-Bani (1397) ia mengatakan bahwasannya ia pun mengambil konsep pendidikan dari akar-akar tersebut. Lebih jauh lagi Al-Bani menyatakan bahwa di dalam pendidikan itu tercakup tiga unsur berikut: (1) Menjaga dan memelihara anak. (2) Mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan ke ikhlasan masing-masing. (3) Mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Dan semua proses tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep sedikit demi sedikit-Nya Al-Baidhawi atau perilaku demi perilaku-Nya Ar-Raghib.

3. Materi-Materi Pendidikan Menurut Abdurrahman An-Nahlawi

⁷³Abdurrahman an Nahlawi, Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha, h 19-23

⁷⁴Uhbiyanti, Ilmu pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia.1998), cet 2, h.5

a. Pengertian Tarbiyah

Abdurrahman An-Nahlawi, mendefinisikan pendidikan dari lafadz at-Tarbiyah. Secara etimologis lafadz at-Tarbiyah berasal dari kata, pertama:raba yarbu yang berarti : bertambah dan tumbuh.⁷⁵ makna ini dapat dilihat dalam firman Allah :



Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)”.⁷⁶(Ar-Ruum: 39)

Kedua :rabiya yarba dengan wazn (bentuk) khafiya yakhfa, berarti: menjadi besar, dan ketiga : rabba yarubbu dengan wazn (bentuk) maddayamuddu, berrati: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Dari ketiga asal kata ini, Abdurrahman An Nahlawi, mengutip dari Abdurrahman al Bani, menyimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri atas empat unsur, yaitu: Pertama : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. Kedua: mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam macam. Ketiga:

⁷⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 408.

mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Keempat: proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana di isyaratkan oleh al Baidlawi dan ar Raghib dengan” sedikit demi sedikit”.

Dari sini kemudian diambil beberapa kesimpulan asasi untuk memahami makna pendidikan, yaitu pertama : pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek. Kedua : secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanyalah Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. Ketiga : adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis. Keempat : kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti Syara’ dan Din Allah.⁷⁷

b. Ad-Din

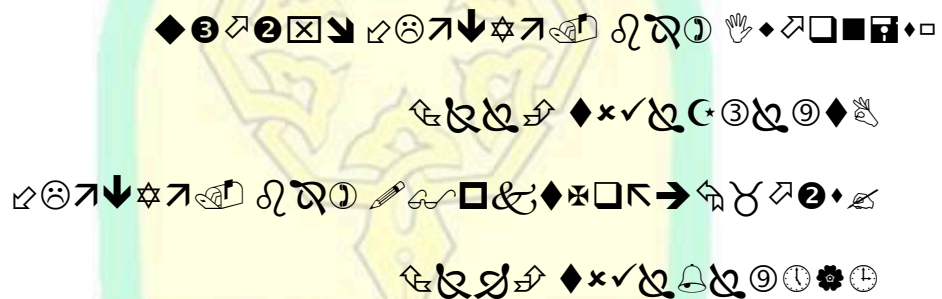
1) Makna Etimologis

Dalam tuturan orang Arab, kata ad-din digunakan untuk menunjuk lebih dari satu makna, diantaranya adalah:

- a) Makna kekuasaan, otoritas, hukum dan pemerintah. Orang arab mengatakan ndaana an-naasu yang artinya dia-memaksa manusia supaya tunduk dan dantuhu yang berarti saya menguasainya. Ungkapan yang sejalan dengan makna

⁷⁷Abdurrahman an Nahlawi, Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha, h. 31-32.

tersebut adalah hadits Nabi yang mengatakan: “Orang pandai adalah orang yang dapat menundukkan nafsunya dan beramal untuk bekal setelah meniggal nanti.” Artinya, orang yang pandai adalah orang yang dapat menguasai dan mendudukkan nafsunya untuk taat kepada Allah. Dari ungkapan tersebut makna kata *madiin* menjadi yang dikuasai diperintah dan ditundukkan sebagaimana tercantum dalam firman ini:



Artinya: "Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?" (al-Waqi'ah: 86-87)

- b) Makna Ketaatan , peribadahan, pengabdian, dan ketundukkan kepada kekuasaan dan dominasi tertentu. Orang arab mengatakannya dengan *dintuhan fadaanu* yang artinya aku memaksa mereka, maka merekapun taat.
- c) hukum, undang-undang jalan, mazhab, agama, tardisi dan wadiidani yang artinya hal itu tetap merupakan kebiasaan-ku dan tradisiku.
- d) balasan, imbalan, pemenuhan, dan perhitugan, Contoh-nya dapat kita lihat dalam peribahasan Arab yang mengatakan

kama tadayana yang artinya kamu padamu. Dari makna ini muncul istilah Ad-dayyan yang artinya kadi atau hakim pengadilan.

2) Pemakaian Kata Ad-Din dalam Al-Qur'an

Biasanya, Orang Arab menggunakan kata ad-din dalam makna tertentu untuk satu kesempatan dan makna lain dalam kesempatan lain. Artinya, pemakaian bahasa mereka sangat variatif karena disesuaikan dengan konteks kebutuhan yang terjadi. Dengan demikian, kata ad-din bersifat ambigu. Setelah Al-Qur'an turun istilah ad-din mengalami kejelasan makna dengan tetap bersandar pada empat makna etimologis di atas. Makna yang dimaksud adalah menguasai dan memiliki otoritas yang tinggi (ilahiyah): ketaatan dan pengakuan terhadap kekuasaan dan otoritas dari pengikut ad-din, sistem berfikir ilmiah yang dilahirkan dari sistem otoritas dan kekuasaan: dan imbalan yang diberikan secara penuh oleh pemegang otoritas kepada pengikut sistem melalui ketundukan dan keihlasan atau balasan karena tidak menanti sang pemegang otoritas. Untuk kepentingan tersebut, **Abu al-'Ala al-Maududi** menyusun definisi ad-din berdasarkan makna Al-Qur'an. Hasil penyusunan beliau adalah definisi ad-din berdasarkan Surat **al-Mu'min:65, az-Zunar: 11,12 dan 14, an-Nahl: 52, Yunus:104, dan al-Infithar: 17-19**. Yaitu sistem hidup

yang disempurnakan dan meliputi aspek-aspek kehidupan yang bersifat keyakinan, penalaran, akhlak, dan pengamalan.

c. Pendidik Yang Islami

1) Pendidikan Peserta Didik

Atas dasar pendidikan Islam, An-Nahlawi menyatakan bahwa secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanya Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi, yang memberlakukan hukum dan tahapan perkembangan serta interaksinya dan hukum-hukum untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan serta kebahagiaan.⁷⁸

Pada sisi lain, al-Qur'an yang secara istilah adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan bagi yang membacanya di sisi Allah adalah ibadah, merupakan perwujudan pribadi nabi Muhammad SAW yang ditafsirkan untuk manusia sebagai aktualisasi ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, secara normatif kepribadian muhammad merupakan pusat teladan yang baik (al Uswah al Hasanah) bagi kehidupan praktis umat Islam.

Abdurrahman An Nahlawi melukiskan bahwa pribadi Rasulullah penuh dengan pendidik yang sempurna bagi manusia. Rasulullah memperhatikan ketika berbicara dengan orang lain disesuaikan dengan taraf berpikir, dalam belajar memperhatikan berbagai perbedaan individual baik pembawaan, kesiapan, tabiat dan

⁷⁸Ibid, h. 32.

sifat. Di celah semua itu, Rasulullah tidak pernah lalai untuk menyeru agar beribadah kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya guna menyempurnakan fitrah, mendidik jiwa dan menyatukan hati. Disamping itu, Rasulullah mengarahkan segala potensi.

Berdasarkan paparan diatas, kita akan mendapat kenyataan bahwa seorang Rasul merupakan seorang pendidik agung, memulai metode pendidikan yang luar biasa, dan pendidikan yang selalu memperhatikan kebutuhan dan tabiat anak didik.⁷⁹ Maka agar pengajaran dewasa ini dapat menjalankan tugasnya seperti yang di dambakan Allah kepada para rasul dan pengikut mereka, maka pendidik harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- e) Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani yakni bersandar kepada rabbi dengan menaatinya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti sifat-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya. Dengan sifat rabbani itu maka dalam segala kegiatan mendidiknya akan bertujuan menjadikan para peserta didiknya orang-orang rabbani juga.
- f) Hendaknya pendidik seorang yang ikhlas yakni dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasaan ilmunya guru hanya bermaksud mendapatkan keridhoan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran.

⁷⁹bid, h. 47.

- g) Hendaknya pendidik bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak. Hal itu dikarenakan manusia tidak sama dalam kemampuan belajarnya, guru tidak boleh menuruti hawa nafsunya, ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajarannya itu terserap dalam jiwa anak.
- h) Hendaknya guru jujur dan menyampaikan apa yang diserukannya. Tanda kejujuran itu ialah menerapkan anjurannya itu pertama-tama pada dirinya sendiri. Jika ilmu dengan amalnya telah sejalan, maka para pelajar akan meniru dan mengikutinya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.
- i) Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya. Hal itu disebabkan mengajarkan ilmu dan menterjemahkan ilmu bagi anak-anak yang belum baligh hanya akan dapat dilakukan jika guru sendiri telah mencerna dan memahami ilmu itu secara mendalam.
- j) Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metoda-metoda mengajar secara bervariasi menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metoda mengajar yang selaras bagi materi pengajaran serta situasi belajar mengajarnya.
- k) Hendaknya guru mampu mengelolah siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proposional, tidak

bersifat keras dalam kondisi yang semestinya bersikap lunak dan sebaliknya.

- l) Hendaknya guru mempelajari kehidupan pesikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka, sehingga dia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan persiapan pesikis mereka.
- m) Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir angkatan muda. Disamping itu, hendaknya memahami pula berbagai problem kehidupan moderen serta cara bagaimana Islam menghadapi dan mengatasinya.
- n) Hendaknya guru bersikap adil diantara para pelajarnya tidak cenderung kepada salah satu golongan diantara mereka dan tidak melebihkan seorang atas yang lain, dan segala kebijaksanaan dan tindakannya ditempuh dengan jalan yang benar dan dengan memperhatikan setiap pelajaran sesuai dengan perbuatan serta kemampuannya.

Dengan sifat yang dimiliki itu maka seorang pendidik akan dapat melaksanakan tugasnya. Tugas pendidik yang utama yaitu: Pertama, penyucian yakni pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa penciptanya, penjauhan dari kejahatan, dan penjagaan agar tetap berada pada fitrahnya. Kedua, pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan aqidah kepada akali dan hati

kaum mukmin, agar mereka merealisasikan dalam tingkah laku dan kehidupan.⁸⁰ Walaupun begitu, guru merupakan pendidik setelah keluarga, karena keluarga (orang tua) adalah benteng pertama dan utama tempat anak dibesarkan melalui pendidikan Islam.

2. Peserta Didik

Setelah pendidik, diantara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik. Dalam perspektif Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Sedang dalam paradigma Pendidikan Islam peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) yang masih perlu dikembangkan.

Menurut an Nahlawi peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Melalui paradigma di atas menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu, mengarahkan, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

⁸⁰Ibid, h. 239-246.

Pendidikan anak pertama kali didapat dalam keluarganya melalui pembiasaan dan pengalaman yang terus-menerus. Lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan kecintaan akan membuat anak-anak. Dan mempelajari dan meneladani segalanya secara wajar tanpa merasa dipaksa atau susah payah. Hal itu dapat mengembangkan pikiran anak dan lebih mampu berinteraksi dengan masyarakat. Memberi kebebasan peserta didik, tanpa adanya pembedaan kelamin, dan menyediakan situasi yang sesuai bagi seluruh anak dapat menghasilkan kepribadian yang sesuai dengan semua pihak.

Sekiranya cinta kasih kepada anak-anak tidak terealisasi secara memadai dan seimbang, maka anak akan mendapatkan kesulitan dalam menyelaraskan dan dalam kehidupan masyarakatnya, tidak mampu bergaul, tidak pula mampu hidup secara tolong-menolong atau mendahulukan kepentingan orang lain dan menyisihkan kepentingan diri sendiri. Kemudian jika dia telah tumbuh dewasa, kadangkala tidak dapat menjadi ayah dan ibu yang penyayang atau suami yang dapat bergaul dengan baik terhadap istrinya begitu pula sebaliknya.⁸¹

Selain pendidik, seorang peserta didik juga mempunyai sifat-sifat dan kode etik yang merupakan kewajibannya yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung

⁸¹Ibid, h. 195-197.

maupun tidak langsung. Al Ghazali merumuskan beberapa pokok kode etik peserta didik, yaitu : Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah Saw; mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalahukhrawi, artinya belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan tapi juga untuk belajar; Bersikap tawadlu' (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya; Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dariberbagai aliran; Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik untuk akhirat maupun duniawi; belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar; belajar ilmu sampai tuntas kemudian beralih pada ilmu yang lainnya; mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari; Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik.

1) Kurikulum Pendidikan

Menurut An Nahlawi kurikulum merupakan suatu program bagi suatu jenjang sekolah dalam suatu lingkungan sekolah tertentu. Kurikulum dapat juga dilihat sebagai program bagi unit periodisasi sekolah yang bertujuan untuk mengantarkan anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku, intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna

bagi bangsa dan masyarakatnya, serta mau berkarya bagi pembangunan bangsa dan perwujudan idealismenya.

Di dalamnya tercakup masalah metode, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran setiap tahun ajaran, topik-topik pelajaran serta aktivitas yang dilakukan setiap siswa pada setiap materi pelajaran yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kesiapan siswa. Selain itu, suatu kurikulum harus dibangun diatas landasan konsep Islam tentang alam semesta, kehidupan, dan manusia. Maka kurikulum Islami harus memenuhi beberapa ketentuan : Pertama, kurikulum islami harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia, memeliharanya dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.

Kedua, kurikulum hendaknya diuraikan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam yaitu ikhlas, taat, dan beribadah kepada Allah, disamping itu bagi aspek tujuan seperti aspek psikis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual. Ketiga, pentahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik maupun urisitas (kekhas-an)nya. Keempat, aplikasi kegiatan, contoh atau teks kurikulum Islam harus memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut kehidupan, dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal.

Kelima, sistem kurikulum Islami harus terbebas dari kontradiksi, mengalir pada kesatuan Islam, dan selaras dengan integritas psikologis yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, sistem, maupun realitas alam semesta. Keenam, kurikulum islami hendaknya realistik, yakni dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi serta batas kemungkinan yang terdapat dari negara yang akan melaksanakannya.

Kedelapan, hendaknya kurikulum itu efektif, dalam arti menyampaikan dan menggugah perangkat-perangkat (sikap) yang positif pula dalam jiwa generasi muda. Ketujuh, hendaknya metoda pendidikan atau pengajaran dalam kurikulum itu bersifat luas sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi setempat, dengan mengingat pula faktor perbedaan individual yang menyangkut bakat, minat, serta kemampuan siswa untuk menangkap, menerima, dan mengolah bahan pelajaran yang bersangkutan. Kesembilan, kurikulum itu hendaknya memperhatikan pula tingkat perkembangan siswa yang bersangkutan. Kesepuluh, hendaknya kurikulum memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah islami seperti pendidikan untuk

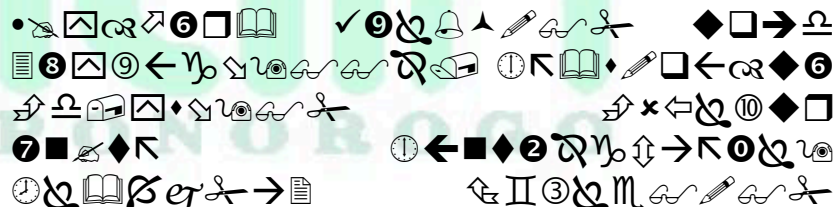
berijtihad dan menyebarkan dak'wah Islamiyah serta membangun masyarakat muslim di lingkungan sekolah.⁸²

2) Masalah-Masalah Pendidikan

Jumhur fuqaha bersepakat bahwa hukum-hukum syariat Islam berkisar pada pemeliharaan lima permasalahan yang menjadi pangkal setiap cabang hukum. dan mereka menamakan kelima masalah tersebut dengan **Dharuriyat al-Khams** yang terdiri atas pemeliharaan agama, pemeliharaan jiwa, pemeliharaan kekayaan, pemeliharaan kehormatan, dan pemeliharaan akal. kelma masalah tersebut akan di jabarkan sebagai berikut:

a) Pemeliharaan Agama

Allah SWT telah memuliakan Islam karenanya dia tidak rela jika umat lain menindas kehidupan seorang muslim. Dia pun tidak menghendaki negara Islam hanya namanya saja tanpa berupaya menerapkan syariat Islam atau memberikan perlindungan kepada paham etis, kemurtadan, kekafiran, dan kezindiqan. sehubungan dengan konsep-konsep tersebut, di bawah ini terdapat beberapa firman:



⁸²Ibid, h. 270-277. bandingkan dengan an Nahlawi , Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah,dan Masyarakat, (terj.) Shihabuddin, dari judul asli Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama',(Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 193-199.

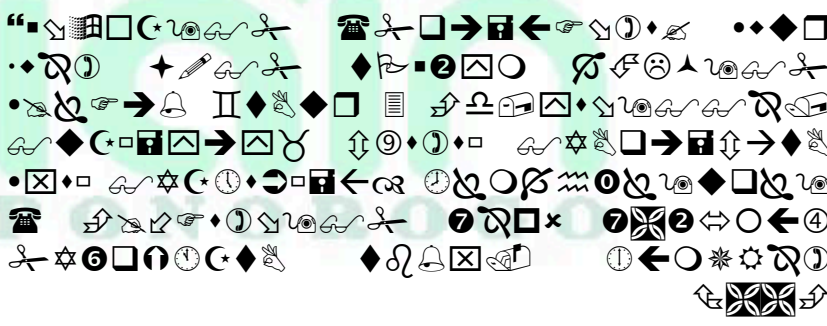


Artinya: Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai. (**at-Taubah: 33**)

Dalam pemahaman terhadap permasalahan-permasalahan diatas dapat melahirkan generasi yang siap menerangi musuh-musuh Allah dalam rangka mem-pertahankan agama, akidah, kebanggan terhadap syariat, ketinggian panji Islam, keistimewaan umat Islam, dan persaudaraan Jihad dijalan Allah. Dengan begitu, tidak akan pernah lahir generasi yang menganggap sepele masalah-masalah fiqih Islam ketika menyusun program atau kurikulum pengajaran. Selain itu, bagi mereka pun, jihad merupakan titik puncak keIslaman dan tidak akan pernah terbesit niat untuk berdamai dengan agresor.

b) Pemeliharaan Diri

Allah SWT berfirman:



Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar

dan barang siapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (Q.S. Al-Israa': 33)

Dari penjelsan ayat tersebut bawasanya Allah tersebut mengharamkan pembunuhan tanpa hak. dalam kasus pembunuhan disini bisa di gambarkan Allah lewat kisah anak Adam yang membunuh saudaranya yang kemudian di akhiri. Melalui kajian Fiqih Islam, terutama tentang hudud yang terkait dengan masalah hukum pembunuhan, diyat, dan qishah. Pemahaman atas masalah tersebut akan menanamkan rasa hormat terhadap nyawa dan diri, serta menjauhkan pikiran kita dari kebencian, kejahatan, dan lain-lain. Lewat itupun akan tertanam keadilan dan siakap konsekuen terhadap segala yang dia kerjakan.⁸³

c) Pemeliharaan Materi

Disini Allah Telah berfirman bawasanya:



Artinya: "Dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu."(An-Nur:33)

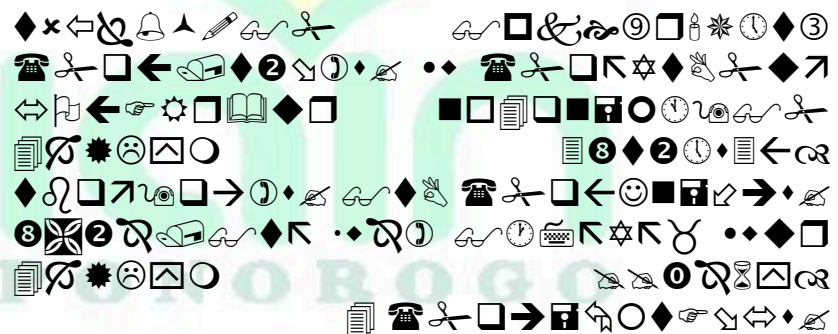
Dengan begitu, syariat akan membiayakan berbagai manfaat pendidikan sehingga terciptalah pelajar yang bersikap ekonomis atau takut pada Allah dalam hal yang berhubungan

⁸³Ibid. hal. 81

dengan harta. karna hasilnya, pelajarn tersebut tidak berlebihan dalam memblajakan harta tidak mubazirkan harta, serta menghormati harta yang Allah titipkan kepada orang lain.

d) Pemeliharaan Akal

Allah sangat memuji hamba-hamba-Nya yang berakal dan meng-gunakan akal nya untuk berpikir karna Allah SWT mengulang-ulang pujian seperti itu dalam berbagai ayat yang senada setiap kali menuturkan salah satu tanda kekuasaan dan pengaturan-Nya, Misalnya “*bagi kaum yang memikirkan*“(al-Baqarah: 164 dan ayat-ayat lainnya) atau “.kepada orang yang berpikir” (Yunus:24 atau ayat-ayat lainnya). Contoh lain yang mengisyaratkan kepentingan akal dan berpikir dapat kita lihat dari larangan Islam minuman Khamr. Islam memandang minuman Khamr sebagai minuman yang mengisyaratkan kemadhoratan bagi akal . Allah SWT menjelaskan hal itu dalam ayat berikut ini:



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga*

kamu mengerti apa yang kamu ucapkan...”(an-Nisa: 43)

Adapun tujuan penyajian firman Allah dalam Al-Qur’an adalah mendidik akal manusia agar sarat dengan pengetahuan yang baik, penalaran ilmiah, pemikiran argumentatif, dan metode yang eksperimental.

e) **Pemeliharaan Kehormatan, Keturunan dan Nasab**

Dalam pendidikan Islam juga mempunyai keutamaan di mana dalam keutamaannya tersebut adalah perlindungan terhadap anak-anak melalui benteng sosial yang kokoh. Islam menjadikan peran orang tua dalam tingkat kekuatan yang tidak dapat ditembus oleh gangguan atau kebingungan yang mengoyahkan kehidupan keluarga. Islam pun juga menjadikan akan perkawinan sebagai perjanjian yang kuat dan mulia. Allah SWT berfirman:



Artinya: “Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat. “ (an-Nisa: 21)

Karna Islam sangat memelihara hubungan perkawinan dari penghiyatan atau penghinaan apa pun yang bersumber dari istri maupun suami. Islam juga menjadikan hukuman mati melalui rajam bagi pihak yang nyata halnya terbukti

berdasarkan empat orang saksi telah berhianat. seperti halnya umat sebagai masyarakat besar yang berupaya melenyapkan penghiyanat, pencuria rahadia, penghina pemimpin, ataupun penghiyanat sistem pemerintahannya, begitu juga keluarga.⁸⁴

3) Sasaran Pendidikan Islam

Sasaran Pendidikan Islam terdorong oleh karna kerakusan naluriah, sebagai orang melakukan sesuatu tanpa mengenal atau memahami sasaran yang akan dituju oleh prilakunya. Artinya orang tersebut menjadikan dorongan naluriah sebagai landasan perbuatnya . Karena manusia yang hidupnya terarah berakal, serta kesadaran kesadaran atau berfikir dan perilaku sesuai dengan sasaran tertentu Ibarat seorang mahasiswa yang sungguh-sungguh belajar dengan tujuan berhasil meraih nilai yang bagus, ilmu yang bermutu tinggi status sosial yang tinggi atau menghasilkan yang memadai.

Jadi hasil adalah perolehan yang bersumber dari sebuah Perilaku dan dicapai oleh yang ada, baik hasil itu merealisasikan sasaran maupun tidak. Sasaran itu sendiri adalah tujuan yang digambarkan oleh manusia dan diletakkan didepan-Nya sehingga dia mengatur segala perilakunya untuk mewujudkan tujuan tersebut. Sedangkan motivasi adalah gerak fisik atau psikis yang mendorong manusia untuk berperilaku. Jika demikian sudah tentu bahwa penentuan sasaran itu akan membentuk sasaran menjadi saranan

⁸⁴Abdurrahman an Nahlawi, Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha, h.84-114

imperatif sehingga melahirkan penentuan sasaran itu akan jauh lebih penting jika diterapkan dalam dunia pendidikan. Dengan begitu kita dapat membimbing generasi kita untuk menjadi umat utama dan menetapkan pola perilaku dalam kehidupan individu maupun kelompok sehingga manusia melintasi kehidupan ini dengan bahagia, sistematis, kerja sama, harmonis, optimistis, dinamis, berkesadaran, dan bernalar.

4) Tujuan Pendidikan Islam

Dalam tujuan Pendidikan Islam merupakan Pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan Allah setelah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Konsep ketinggian dan keuniversalan Pendidikan Islam harus dipahami sebelum kita beranjak pada metode dan karakteristik pendidikan tersebut. Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dia menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadikan Khakifah dimua bumi melalui ketaatan kepada-Nya. Untuk mewujudkan tujuan itu, Allah memberikan hidayah serta berbagai fasilitas alam semesta kepada manusia yang Artinya manusia dapat memanfaatkan alam semesta ini sebagai sarana merenungi kebesaran Penciptanya. Adapun hasil perenungan itu motivasi manusia untuk lebih menaati dan mencintai Allah.

Dalam memaknai tujuan hidup itu, manusia diberi kesempatan se-suai dengan batasan waktu yang ditetapkan oleh Allah melalui

musnahnya kehidupan diduniawi ini. Dari situlah Allah menjadikan manusia dan se-mesta sebagai makhluk baru yang kemudian dihisab dan dibalas sesuai dengan amal perbuatan dan Allah akan membalas kekufuran dengan jahanam dan kebaikan dengan nikmat abadi.

Sehubungan dengan makna tujuan Pendidikan Islam mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan atau sarana serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan.

Adapun tujuan Pendidikan Islam Drs. Muhammad Zen mengatakan di dalam buku-Nya materi Filsafat Pendidikan Islam kepribadian muslim ini akhirnya tidak akan terlepas dari terpilih tiga yakni: Imam, Islam, dan Ihsan, sebagaimana yang tersebut dalam sebuah hadits yang cukup panjang yaitu ketika Nabi Muhammad saw. kedatangan seorang yang tidak dikenal yang kemudian tidak lain adalah Malaikat Jibril sendiri yang mengadakan test mengenai yang dimaksud dengan tiga pokok diatas, dan ternyata Nabi dapat menjawab dengan benar.

BAB IV

ANALISA KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT

MENURUT ‘ABD AL-RAHMAN AL-NAHLĀWĪ

A. Analisa Tentang Tujuan Pendidikan Menurut Abd al-Rahman al-Nahlāwī

Pendapat An-Nahlawi Tujuan Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek dan secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanyalah Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. karna adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis sedangkan kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti Syara’ dan Din Allah.⁸⁵

Menurut Penulis dari pendapat An-Nahlawi Tujuan Pendidikan Islam itu bahwasanya Pandanagan kepribadian, atau pengembangan kemampuan, atau potensi yang perlu dikembangkan penigkatan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, serta tujuan kearah mana peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya. Merujuk pada dua sumber utama itulah, Pendidikan Islam harus bersentuhan dengan segala dimensi kehidupan. Tidak hanya seputar kehidupan agama melainkan juga menyentuh persoalan-persoalan sosial, kultural, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

⁸⁵Abdurrahman an Nahlawi, Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha, h. 31-32.

Abdurrahman An-Nahlawi melukiskan bahwa Kepribadian pribadi Rasulullah penuh dengan pendidik yang sempurna bagi manusia. Rasulullah memperhatikan ketika berbicara dengan orang lain disesuaikan dengan taraf berpikir, dalam belajar memperhatikan berbagai perbedaan individual baik pembawaan, kesiapan, tabiat dan sifat. di celah semua itu, Rasulullah tidak pernah lalai untuk menyeru agar beribadah kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya guna menyempurnakan fitrah, mendidik dan menyatukan hati. Disamping itu, Rasulullah mengarahkan segala potensi.

Menurut penulis menyatakan bahwasanya Tujuan pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersandaran dan bertujuan yang merupakan landasan pendidikan Islam yang jelas bagi seluruh umat Islam melalui syariat Islam karena tujuan pendidikan juga melalui ibadah dan bisa diartikan sebagai upaya manusia yang terfokus pada aspek ritual seperti pergi ke masjid atau membaca Al-Qur'an dan pendidikan Islam adalah salah satu konsep tujuan Pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan yang lebih tinggi sehingga mampu mengarahkan manusia pada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran serta penyimpangan.

Sedangkan menurut Pendapat Abdurrahman An-Nahlawi Tujuan Pendidikan Islam berpedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah karena Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an telah mempengaruhi sistem Pendidikan Rasulullah saw. dan Al-Qur'an juga mempunyai kelebihan diantaranya terletak pada metode yang menakutkan dan unik sehingga dalam konsep Pendidikan yang terkandung di dalamnya, Al-Qur'an mampu menciptakan

individu yang beriman dan senantiasa menegakkan Allah, serta mengimani hari akhir. Sedangkan As-Sunnah dalam Pendidikan, As-Sunnah memiliki dua manfaat pokok. Manfaat pertama, As-Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan Pendidikan Islam sesuai dengan konsep Al-Qur'an serta lebih rinci penjelasan Al-Qur'an. As-Sunnah dapat menjelaskan contoh yang tepat dalam penentuan metode Pendidikan.⁸⁶

Menurut Penulis dari Pendapat An-Nahlawi menyatakan Pada sisi lain, al-Qur'an secara istilah adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang diajarkan kepada umat manusia dan bagi yang membacanya sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. dan Menetapkan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut. Al-Qur'an dalam menyampaikan pokok isinya memiliki strategi tersendiri yang mampu diterima untuk semua kalangan dan berbagai tingkat daya nalar pembacanya.

Dengan demikian bisa kita perjelas lagi bahwasanya Tujuan pendidikan Islam tidak hanya di dalam sekolah ataupun di luar sekolah karna abdurrahman An-nahlawi berpendapat awasanya pendidika sangat penting sekali untuk mengembangkan bakat dan bakat potensi bagi seorang pendidik agar lebih baik dalam wawasan dan pengalamanya karna pendidikan.

⁸⁶Abdurrahman an Nahlawi, Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha, h. 28-33.

B. Analisa Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Islam Menurut Abd al-Rahman al-Nahlāwī

An-Nahlawi berpendapat Dasar-dasar pendidikan Qur'an dan As sunnah Adapun dasar –dasar Pendidikan Islam meliputi Al-Qur'an, Al-Sunnah, kata-kata sahabat (Madzhab sahabi) Kemaslahatan umum/sosial (maslahah al-mursalah) , tradisi atau adapt (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad). Keenam dasar pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkhis, dengan arti bahwa sumber utama dan pertama adalah al-Qur'an kemudian dasar-dasar yang selanjutnya

Menurut Penulis berpendapat bahwasanya Dasar-dasar pendidikan Islam Pendidikan merupakan dasar- yang utama pada umat Islam karena sebagai landasan aqidah yang mengakar dan integral serta menjadi motivator yang mengugah manusia untuk berpandangan kedepan optimistis sungguh-sungguh dan kesadaran.

Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat bahwasanya Dasar pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran penataan prilaku, pengaturan emosional hubungan peranan emosional hubungan peranan manusia dengan dunia ini serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.

Sedangkan menurut Penulis bahwasanya dasar pendidikan Islam bisa diartikan sebagai Aqidah Islam atau pedoman hidup dimana sebagai dari benteng dalam kehidupan umat Islam yang menjadikan manusia itu lebih

yakin dalam memegang teguh agama Islam dan jika seorang manusia merenungkan firman Allah, dia akan menemukan bahwa Al-Qur'an menjadikan dirinya sebagai bahan renungan sehingga dia mampu melihat bagaimana Allah menciptakan dirinya dari segumpal darah, mengajarnya membaca, menulis, atau mendayagunakan semesta, dan dapat didik, serta bagaimana Allah menciptakan dan membentuk dirinya dalam rahim ibu melalui beberapa fase perkembangan hingga akhirnya menjadi kesempurnaan sekarang dan lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa pun kemudian dewasa hingga tiba-tiba menjadi musuh yang nyata.

C. Analisa Tentang Metode Pendidikan Islam Menurut Abd al-Rahman al-Nahlāwī

Menurut an-Nahlawi terdapat beberapa metode yang paling penting dan menonjol yang dicantumkan didalam alhiwar washfi adalah hiwar yang Al-Qur'an berlangsung antara Allah Ta'ala yaitu metode hiwar washfi digambarkan secara jelas situasi orang-orang yang sedang berdialog. Dengan cara hiwar ini terciptalah suatu situasi psikis yang dihayati bersama secara riil oleh mereka yang berdialog itu. Hal ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai yang mengundang mereka untuk meneladani orang-orang yang sholehah dan orang-orang yang jahat. Di samping itu penghayatan suasana tersebut secara eksistensial menggugah dan menumbuhkan perasaan-perasaan ketuhanan dan tingkah laku penghambaan insani yang perasaan ketuhanan dan

tingkah laku penghambaan insani yang utama. Contoh-contoh hiwar seperti ini banyak di dalam al-Qur'an.⁸⁷

Sedangkan menurut Pendapat penulis biasanya metode pendidikan Islam yang tercantum dalam bukunya Abd al-Rahman al-Nahlāwī banyak metode-metode yang telah digunakan salah satu metode dialog Qur'ani dan Nabawi dimana metode-metode tersebut banyak digunakan dalam proses pengajaran dan juga bisa diartikan sebagai pembicara antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan juga didalamnya dapat kesatuan topik dan tujuan dalam pembicaraan. Dengan demikian dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain

Sedangkan menurut Abd al-Rahman al-Nahlāwī metode pendidikan Islam bisa diartikan diartikan sebagai topik atau dialog yang tersaji secara dinamis karena kedua belah pihak-pihak menarik dan mengulur materi sehingga tidak membosankan bahkan kondisi itu akan mendorong pembaca mengikuti seluruh pembicara dengan lewat metode dialog pembaca akan tertuntut untuk mengikuti dialog hingga selesai agar dia dapat mengetahui kesimpulan agar dia dapat mengetahui kesimpulan apa yang dihasilkan dialog tersebut. dan biasanya keinginan untuk mengetahui kesimpulan merupakan penalaran dari rasa bosan atau jenuh.

Jadi bisa disimpulkan biasanya metode pendidikan tersebut sangat penting untuk proses pengajaran karena terdapat berbagai aspek-aspek yang

⁸⁷ Ibid, h. 284 - 307.

sangat penting bagi pendidikan dan juga sangat bermanfaat dan dapat mengembagkan efeksi, penalaran, dan juga perilaku ketuhanan anak didik.



BAB V

PENUTUP

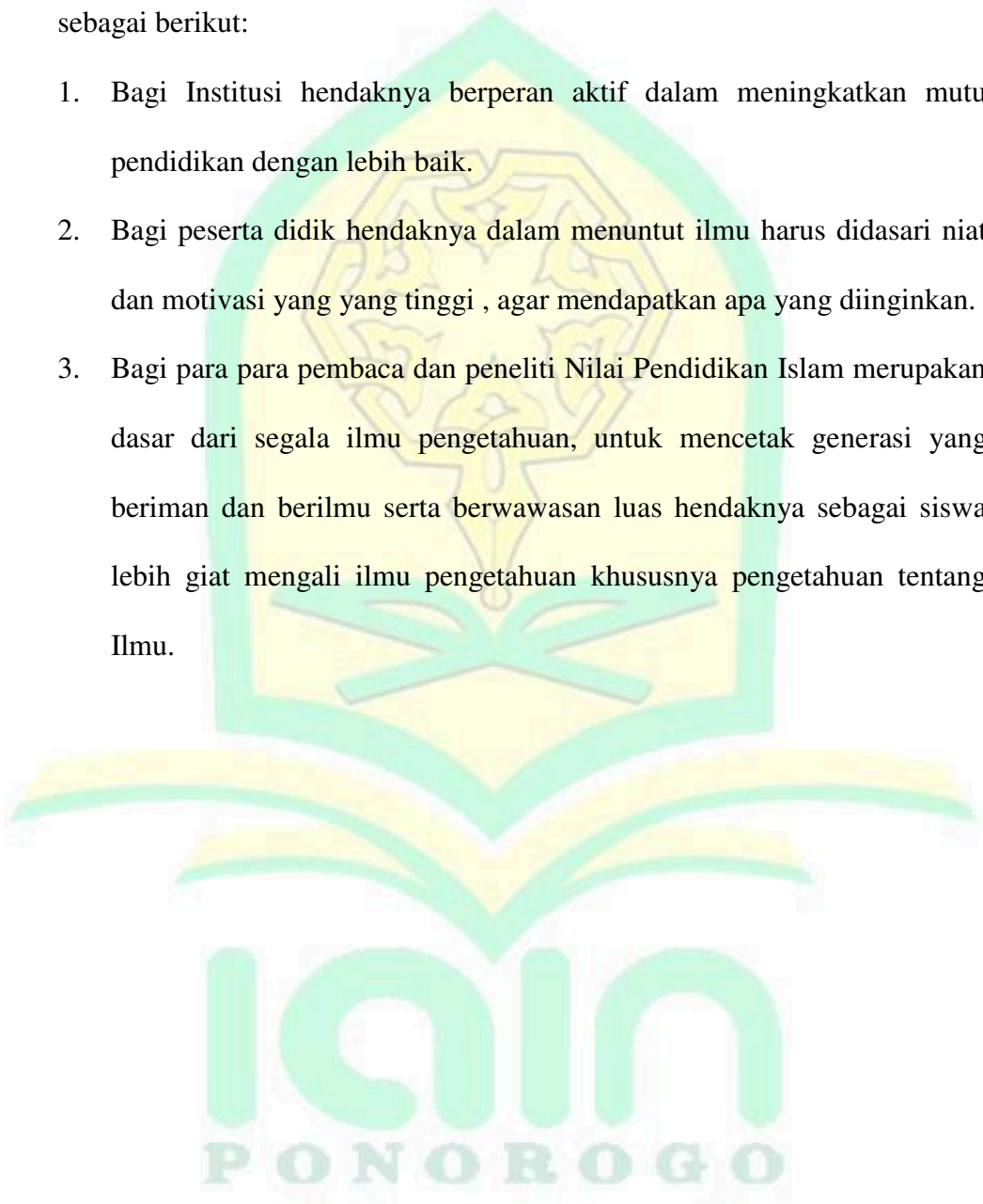
A. Kesimpulan

1. Tujuan Pendidikan merupakan pendidikan yang berkesandaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam.
2. Adapun Dasar-dasar Pendidikan menurut Adurrahman An-Nahlawi bawasanya Pendidikan atau dasar Pendidikan Islam merupakan gerbang pemikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, atau hubungan penataan manusia dengan dunia ini serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudan yang terdapat di Al-Qur'an dan As-Sunnah.
3. Sedangkan Metode-metode Pendidikan Islam yang terdapat di dalam bukunya 'Abd al-Rahman al-Nahlāwī banyak metode-metode yang digunakan :
 - a. Metode Kisah *Qur'ani* dan Nabawi
 - b. Metode Amsal (perumpamaan).
 - c. Metode Teladan dll

B. Saran

Berdasarkan Temuan Analisis Konsep Pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi, Maka Peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Institusi hendaknya berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan lebih baik.
2. Bagi peserta didik hendaknya dalam menuntut ilmu harus didasari niat dan motivasi yang tinggi, agar mendapatkan apa yang diinginkan.
3. Bagi para pembaca dan peneliti Nilai Pendidikan Islam merupakan dasar dari segala ilmu pengetahuan, untuk mencetak generasi yang beriman dan berilmu serta berwawasan luas hendaknya sebagai siswa lebih giat mengali ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang Ilmu.



DAFTAR PUSTAKA

- Laggulung, Hasan. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Achmadi Islam Perbandigan Ilmu Pendidikan yogyakarta:Aditya Media,1992
- Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam bersepektif Rancangan Penelitian, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Abdul Mujib., et al ,Ilmu Pendidikan Islam.Jakarta: putra grafika 2006
- Atun Hasanah Shun, Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan. Menurut Richard A.Gorton dan Abd Rahman al Nahlawi; Studi Perbandingan (Surabaya : Tesis PPs Iain Sunan Ampel Surabaya, 2005),
- An Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta Kencana, 2008), h. 231-232.
- Arikunto, Suharsimi Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT. Rineka Cipta,2002)
- Al-Jumbulati, Ali Perbandingan Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994)
- Bahrudin, Aktualisasi Psikologi Islam Yogyakarta:pustaka pelajar,2005,
- Basuki dan Ulum, M. Miftahul, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam Ponorogo:STAIN Po Press, 2007.
- Bahrudin, Aktualisasi Psikologi IslamYogyakarta: pustaka pelajar,2005Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depertemen pendidikan dan kebudayaan, Kamus bahasa indonesia Jakarta:Balai Pustaka,199
- Dewatara Ki.Hadjar, (2004). Bagian pertama pendidiksn. Yogyakarta Majelis luhur Persatuan man siswa.

laggulong, Hasan Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam Bandung:Al-Ma'arif,1980.

Nur uhbiyati,dan Abu Ahmadi Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipata, 1991) 19

Nur. Uhbiyanti, Ilmu pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.1998.

Nata Abudin Filsafaat Pendidikan Islam (Jakrta: Gaya Media Pratama, 2005)

Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam *Al-qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009

Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam *Al-qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009

Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam Vol, I (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

Syahidin, menelusuri Metode pendidikan dalam *Al-Qur'an* Bandung:Alfabeta.2009

Manna Al-Qothan, Mabahis Fi Ulum *Al-Qur'an*, Mesir:Mansyurat Al-Asyurul Hadist. T,t

Wahab Abdul Khalifah Ilmu Usul Fiqih Jakarta; Al-Majelis Al-A'la Al-Indonesia li Al-Dakwah Al-Islamiyah, 1972.

Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001

Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam)

Hedrowibowo Ilmu pendidikan Islam. (Jakata Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005

Soelaman Joesoef., 2004, Pemberdayaan Masyarakat Konsep pembelajaran yang Berakar Pada Masyarakat, (Jakarta: bapenas.)

Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet II Bandung: Alfabeta, 2006)

Sanapiah Faisal, Metodologi Penelitian Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)

Khorun Rosyadi, pendidikan Profektikn (yogyakarta : pustaka pelajar Offset,)

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Kalam Mulia, 1998)

An Nahlawi Abdurrahman, Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (terj.) Shihabuddin, dari judul asli Ushulut Tarbiyah Islamiyah *Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*,

Soeluman Joesoef, Konsep Dasar pendidikan Non Formal, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

Joesoef, Soeluman Konsep Dasar pendidikan Non Formal. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

